

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG
KONSEP KONSUMSI BARANG MEWAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)
Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Oleh:

**M. KHATAMUL KARIM
NIM: 106 2200 3760**

**PROGRAM S1
JURUSAN MUAMALAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2011**

ABSTRAK

M. Khatamul Karim (2011): **“Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Konsumsi Barang Mewah”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep konsumsi barang mewah menurut Muhammad Abdul Mannan, serta apakah pemikiran Muhammad Abdul Mannan sejalan dengan hukum Islam.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan cara penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menelaah buku-buku yang dikarang oleh Muhammad Abdul Mannan, ditambah dengan buku-buku ilmiah lainnya, termasuk literatur, karya ilmiah yang diakses dari internet yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam menganalisa data-data tersebut penulis mengumpulkan informasi aktual secara terinci dari data yang diperoleh, kemudian dianalisa dengan metode deskriptif analitik.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa M. Abdul Mannan mendefinisikan kemewahan (barang mewah) sebagai komoditi konsumsi atau jasa yang tidak menambah kemanfaatan dan efisiensi (*fisiologik*) seseorang bahkan mungkin merugikannya. Kepemilikan dan penguasaan terhadap barang/jasa (barang mewah) tidaklah dilarang - *jika memang itu sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi bagi konsumen* - selama motif/niat dan pola perilaku seorang konsumen benar menurut ketentuan syariat Islam. Namun, bila tuntutan kebutuhan tersebut ditujukan untuk gengsi, prestise dan berlebihan, maka konsumsi terhadap barang mewah/ pemenuhan kebutuhan tersebut tidak boleh (dilarang). Di sisi lain, secara ekonomik tidak semua konsumsi barang-barang mewah itu sia-sia. Sebab, bila konsumsi barang-barang mewah dilarang – *dan tidak ada sesuatu pun yang dilakukan untuk membuat si kaya menjadi kurang kaya dan si miskin menjadi kurang miskin* – pasti akan timbul pengangguran dalam ukuran besar dan si miskin akan menjadi lebih miskin. Bila konsumsi dan produksi barang-barang mewah dihentikan sama sekali, faktor-faktor produksi yang dibebaskan akan menambah jumlah pengangguran kronik yang tidak dikehendaki; mereka tidak akan menemukan jalan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih berguna. Karena itu, secara ekonomik tidak semua konsumsi barang-barang mewah itu sia-sia.

Di sisi lain, pemikiran Mannan tentang konsumsi barang mewah sejalan dengan apa yang terdapat dalam sistem syariat Islam. Keduanya sama-sama membolehkan, tapi dengan catatan bagi konsumen harus bertindak moderat (*sederhana dan tidak berlebihan*), dan tetap berpedoman pada norma-norma yang terdapat dalam syariat.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB. II BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN	
A. Pribadi dan Keluarga.....	13
B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan	14
C. Karya Tulis.....	16
D. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi	19
BAB. III TINJAUAN UMUM TENTANG KONSUMSI	
A. Pengertian Konsumsi	23
B. Macam-macam Konsumsi.....	27
C. Tujuan Utama dalam Konsumsi.....	30
D. Kelayakan dalam Pola Konsumsi.....	36
E. Norma-norma Islam dalam hal Konsumsi.....	41

BAB. IV PENYAJIAN DATA

A. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Konsep	
Konsumsi Barang Mewah.....	52
1. Falsafah Konsumsi Mannan.....	52
2. Nilai-nilai Konsumsi Menurut Mannan.....	55
3. Konsep Kebutuhan Menurut Mannan.....	60
4. Permasalahan dalam Konsumsi Barang Mewah.....	69
5. Pola dan Proses Konsumsi.....	75
6. Etika Perilaku Konsumsi.....	77
B. Pandangan Islam tentang Konsumsi Barang Mewah	78

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENULIS

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas ekonomi. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan sesuatu dalam kehidupannya. Salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia adalah sektor ekonomi. Ekonomi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan utama dalam ekonomi meliputi produksi, distribusi dan konsumsi.

Konsumsi adalah salah satu kegiatan utama dalam ekonomi. Konsumsi di dalam Islam tidak bisa lepas dari etika umum tentang norma dan akhlaq dalam ekonomi Islam.¹ Di samping itu, konsumsi² merupakan pemakaian atau penggunaan manfaat dari barang dan jasa. Sehingga konsumsi merupakan tujuan yang penting dari produksi tetapi tujuan utama konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Proses konsumsi, produksi dan distribusi sebenarnya terpadu sedemikian rupa, maka kemungkinan perbaikan simultan dalam suatu kehidupan material maupun spiritual menjadi nyata. Islam sangat memperhatikan dan berusaha keras dalam mewujudkan dan menumbuhkan produksi dan mendorong untuk mencapai kestabilan dan taraf hidup yang

¹ DR. Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainul Arifin dan Dahlia Husin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. 1, h. 40.

² Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.

baik. Pada prinsipnya Islam menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak bukan hanya memenuhi segelintir orang yang mempunyai uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Dengan mendorong roda produksi artinya Islam bertujuan pula mewujudkan kehidupan yang nyaman dan damai.

Konsumsi merupakan seruan dari Allah kepada manusia untuk hidupnya di dunia ini agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Menurut Islam segala amal perbuatan manusia diatur secara umum pada syari'ah yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist, maupun yang tidak terdapat pada keduanya, yakni terdapat pada sumber-sumber lain yang diakui syari'ah.³ Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan konsumsi yang membawa guna bagi kemashlahatan hidupnya. Prilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan syari'ah atau sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW yang akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera.⁴

Islam mengajarkan kepada kita untuk mencari harta dari jalan halal sebanyak-banyaknya yang dipergunakan untuk kemashlahatan umat. Secara singkat Islam memperkenankan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan pada saat yang sama dapat melindungi dan meningkatkan kepentingan

³ Muhtar Yahya dan Fatkhurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1986), h.15

⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), h.167

sesamanya, yang dalam hal ini dapat dilakukan melalui zakat, infaq, shadaqah, atau dengan jalan lain yang ditunjukkan oleh agama.⁵

Konsumsi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah sebuah permintaan, dan merupakan bagian yang sangat penting (primer) dalam kajian ekonomi Islam. Baginya kegiatan konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi. Lebih dari itu, konsumsi Islam harus dapat menciptakan sebuah distribusi pendapatan dan kekayaan (ekonomi) yang adil. Keberadaan segala bentuk pelarangan konsumsi barang mewah dalam Islam tanpa disertai redistribusi kekayaan dan pendapatan tidak akan sama sekali menyelesaikan masalah-masalah ekonomi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Islam sesungguhnya mengakui kredit konsumtif untuk memenuhi kebutuhan minimum yang mutlak diperlukan, yang pada dasarnya bersifat fisiologik. Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari kenyataan bahwa manusia tidaklah sanggup melengkapi dirinya sendiri.⁶ Selanjutnya menurut Muhammad Abdul Mannan sebagai konsumen hendaklah memperhatikan lima prinsip dalam praktek konsumsi, yaitu⁷: (1) Prinsip keadilan, (2) Prinsip kebersihan, (3) Prinsip kesederhanaan, (4) Prinsip kemurahan hati, dan (5) Prinsip moralitas.

Terdapat tiga kebutuhan-kebutuhan yang selalu inheren dengan diri manusia dalam kaitannya dengan konsumsi. Menurut Manan, tiga hal tersebut adalah: *Pertama*, keperluan; yaitu meliputi segala hal yang diperlukan untuk

⁵ <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/6207101112.pdf>. (Suheri, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.6, No.2, Juli 2007), diakses tanggl 16 Desember 2010.

⁶ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice Foundation of Islamic Economics*, Alih Bahasa Drs. M. Nastangin (Yogyakarta : PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1993), Edisi Lisensi, h. 45

⁷ *Ibid*, h. 45-47

memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi, *Kedua*, kesenangan; yaitu boleh didefenisikan sebagai komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi semacam itu, dan *Ketiga*, kemewahan; yaitu menunjuk kepada komoditi serta jasa yang penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin mengurangnya.⁸ Untuk itu yang menjadi prioritas dalam konsumsi adalah kebutuhan. Juga di dalam Islam diterangkan bahwa tujuan konsumsi adalah untuk memperoleh *maslahah* terbesar, sehingga dapat mencapai kemenangan di dunia dan akhirat.

Barang-barang kebutuhan dasar (termasuk untuk keperluan hidup dan kenyamanan) dapat didefenisikan sebagai barang dan jasa yang mampu memenuhi suatu kebutuhan atau mengurangi kesulitan hidup sehingga memberikan perbedaan yang *riil* dalam kehidupan konsumen. Barang-barang mewah sendiri dapat didefenisikan sebagai semua barang dan jasa yang diinginkan baik untuk kebanggaan diri maupun untuk sesuatu yang sebenarnya tidak memberikan perubahan berarti bagi kehidupan konsumen⁹.

Tentang permasalahan barang mewah, Mannan tidak mempunyai definisi atau pengertian yang khusus dan terperinci, beliau hanya memberi gambaran secara umum bahwa yang termasuk dalam kategori barang mewah adalah barang atau jasa yang tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin merugikannya.¹⁰ Pada analisa lain, norma Islam dalam kepemilikan

⁸ *Ibid*, h. 48

⁹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2005), h. 95

¹⁰ Muhammad Abdul Mannan, *loc.cit.*

dan penguasaan terhadap barang tidak ada batasan. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah motif (niat/ tujuan) dan pola perilaku seorang konsumen (isfah dan tabzir) perlu jelas dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dan penguasaan terhadap barang/jasa (barang mewah) tidaklah dilarang, selama motif/niat dan pola perilaku seorang konsumen benar menurut ketentuan syariat Islam.

Menurut Mannan, bila hanya melarang produksi dan konsumsi barang-barang mewah tanpa disertai oleh pola pembagian kembali kekayaan dan pendapatan, rupanya tidak akan meredakan persoalan ekonomi massa. Karena itu, bila konsumsi barang-barang mewah dilarang – dan tidak ada sesuatu pun yang dilakukan untuk membuat si kaya menjadi kurang kaya dan si miskin menjadi kurang miskin – pasti akan timbul pengangguran dalam ukuran besar dan si miskin akan menjadi lebih miskin. Secara ekonomik tidak semua konsumsi barang-barang mewah itu sia-sia.¹¹ Menurut beliau, larangan terhadap konsumsi barang-barang mewah dalam sistem ekonomi Islam tidaklah diperlukan hanya karena tidak ada orang yang akan beranggapan bahwa barang-barang demikian itu perlu dibuat karena tidak ada pasarannya.

Prof. Abdul Hadi Arifin¹², menjelaskan bahwa tidak ada batasan mengenai apa yang boleh dikonsumsi oleh seorang untuk mencapai kehidupan baik, dan dengan demikian meningkatkan daya guna dan memainkan peranan yang oleh Islam memang diharapkan, agar dilakukan oleh setiap muslim yang baik dalam mengabdikan kepada masyarakat. Tapi

¹¹ Muhammad Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 49.

¹² Prof. Abdul Hadi Arifin, M.Si, *Ekonomi Islam Sejarah, Teori, Konsep & Aplikasinya di Indonesia*, (Universitas Malikussaleh Press, Cet. I., 2008), h. 243-244

membiarkan diri dalam kehidupan mewah tidak dikehendaki. Konsumen harus menghindari diri dari sikap berlebihan, yang dirumuskan sebagai pengeluaran tidak berguna di atas keperluan untuk memenuhi kebutuhan.

Monzer Kahf mengaitkan kegiatan konsumsi dalam Islam dengan rasionalisme Islam, konsep *falah*, dan skala waktu. Kahf menyatakan, konsumsi dalam Islam berimplikasi pada dua tujuan, yaitu duniawi dan ukhrawi. Baginya, memaksimalkan pemuasan (kebutuhan) tidaklah dikutuk dalam Islam selama kegiatan tersebut tidak melibatkan hal-hal yang merusak.¹³ Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa di dalam membelanjakan harta hendaknya bersikap pertengahan dan seimbang yakni tidak condong kepada faham¹⁴ yang menolak dunia secara mutlak yang menganggap bahwa dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan.

Dunia barat yang kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan menciptakan semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan. Kesejahteraan orang pun nyaris diukur berdasarkan bermacam-macamnya sifat kebutuhan yang diusahakannya untuk dapat terpenuhi dengan upaya khusus.¹⁵ Konsumsi dijadikan sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia di dalamnya baik kegiatan ekonomi maupun bukan.

¹³ Monzer Hahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi dan Sistem Ekonomi Islam*. Terj. Machnul Husein. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 28

¹⁴ Faham *Spiritualisme* yang menolak kesenangan dan kenikmatan dunia baik dari hal makanan, minuman, pakaian dan kesenangan-kesenangan lainnya dan menolak kerja keras untuk kepentingan duniawi.

¹⁵ Muhammad Abdul Mannan, *op.cit*, h. 44-45

Sementara itu, di Indonesia perilaku konsumtif masyarakat terhadap barang dan jasa tumbuh dan berkembang dikarenakan pengaruh dari arus globalisasi ekonomi (kapitalis) yang masuk ke Indonesia. Ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan semacam shopping mall, industri mode, kawasan hunian mewah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat terkondisikan dengan paradigma yang menganggap bahwa konsumsi tidak lagi sekedar berkaitan dengan memanfaatkan nilai guna suatu barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia, akan tetapi konsumsi juga berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, gaya, status atau simbol sosial tertentu.

Menurut Mannan, bila susunan ekonomi masyarakat bersifat merata berdasarkan nilai-nilai Islam, maka faktor-faktor produksinya yang saat ini terpakai dalam industri barang mewah secara otomatis akan beralih pada produksi komoditi yang berguna, sehingga permintaan efektif akan berguna. Lebih lanjut Mannan menjelaskan bahwa konsumsi harus berdasarkan pola dan proses yang benar, yaitu pola individu yang melingkupi proses untuk memenuhi kebutuhan individu dan keluarga, pola sosial atas dasar Allah untuk mewujudkan kewajiban zakat dan shodaqoh, dan pola investasi untuk menyokong kehidupan masa yang akan datang (dunia dan akhirat).

Dengan bertitik tolak pada pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konsep konsumsi barang mewah yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **PEMIKIRAN MUHAMMAD**

ABDUL MANNAN TENTANG KONSEP KONSUMSI BARANG MEWAH.

B. Batasan Masalah

Dikarenakan aktifitas ekonomi merupakan pembicaraan yang luas dan membutuhkan kajian yang mendalam yang tidak mungkin dituangkan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini hanya membatasi bahasannya pada aspek konsumsi pada barang mewah dalam aktifitas ekonomi menurut pemikiran Muhammad Abdul Mannan dan bagaimana pula menurut nilai-nilai Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep konsumsi barang mewah dalam aktifitas ekonomi menurut Muhammad Abdul Mannan?
2. Apakah pemikiran Muhammad Abdul Mannan sejalan dengan hukum Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah dalam aktifitas ekonomi Islam.

- b. Untuk mengetahui apakah pemikiran Muhammad Abdul Mannan sejalan dengan hukum Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini sebagai syarat untuk meraih gelar Serjana Hukum Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau, serta menambah literatur kepustakaan khususnya mengenai studi pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah.
- b. Penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah mengenai aktifitas ekonomi Islam.
- c. Memberikan pengetahuan mengenai pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah.
- d. Penelitian ini dapat mengetahui apakah pemikiran Muhammad Abdul Mannan sejalan dengan hukum Islam.

E. Metode Penelitian

Secara keseluruhan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan matematis, statistik dan lain sebagainya, melainkan menggunakan penekanan ilmiah¹⁶ atau penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi¹⁷.

Bilamana terdapat ilustrasi yang mengarah pada penghitungan yang berbentuk

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), ed: revisi, cet. Ke-8, h. 6

¹⁷ Salam, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 30

angka-angka (kuantitatif), maka hal itu dimaksudkan hanya untuk mempertajam analisa dan menguatkan argumentasi penelitian.

Secara keseluruhan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan normatif, yaitu penelitian ekonomi normatif. Bilamana terdapat data-data empiris, maka hal itu dimaksudkan hanya untuk mempertajam analisa dan menguatkan argumentasi penelitian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian dibawah ini:

1. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian kepustakaan maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada diperpustakaan. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier, yaitu:

a. Bahan Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah semua karya ilmiah Muhammad Abdul Mannan terutama yang berjudul *“Islamic Economics; Theory and Practice Foundation of Islamic Economics* yang dialih bahasa menjadi *“Teori Dan Praktek Ekonomi Islam”* oleh Drs. M. Nastangin.

b. Bahan Sekunder

Berasal dari literatur yang ditulis oleh pemikir lain yang berkaitan dengan ekonomi keislaman seperti; *”Al-Muwaafaqatu fi Ushuli Asy-Syari’ati*, karangan Abu Ishaq Asy-Syathibi *“Ekonomi Islam”* karangan “Yusuf Qardhawi”, dan kitab-kitab ekonomi lainnya

baik klasik maupun kontemporer yang memberikan pembahasan tentang konsumsi.

c. Bahan Tersier

Yakni bahan-bahan yang membicarakan tentang persoalan-persoalan ekonomi dan keislaman lainnya seperti ensiklopedia hukum Islam, makalah dan sebagainya. Agar diperoleh pengetahuan yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan dipilih harus relevan.¹⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah study kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan cara mengkaji buku-buku ilmiah, literatur, media cetak dan atau semua bahan tertulis lainnya, termasuk karya ilmiah yang diakses dari internet. Data deskriptif mengenai Muhammad Abdul Mannan yang didapatkan dari berbagai literatur akan disusun ulang hingga dapat menyatu dengan teks-teks atau pembahasan skripsi.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data tersusun maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis dengan deskriptif analitik. Deskriptif berarti teknik analisa dengan menjelaskan pokok-pokok pemikiran Muhammad Abdul Mannan perihal konsep konsumsi secara apa adanya tanpa ada interpretasi dari penulis.

¹⁸ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1, h. 114

F. Sistematika Penulisan

Demi untuk terarahnya dan memudahkan dalam memahami tulisan ini, maka penulisan skripsi ini penulis bagi dalam lima bab terdiri dari beberapa pasal yang kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

BAB I Pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Biografi Muahammad Abdul Mannan yaitu meliputi pribadi dan keluarga, riwayat pendidikan dan pekerjaan, karya tulis dan kondisi sosial, politik dan ekonomi.

BAB III Landasan teoritis tentang konsumsi yaitu membahas tentang pengertian konsumsi, macam-macam konsumsi, tujuan utama dalam konsumsi, kelayakan dalam pola konsumsi, dan norma-norma Islam dalam hal konsumsi.

BAB IV Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah, meliputi: Bagaimana pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah, serta apakah pemikiran Muhammad Abdul Mannan sejalan dengan hukum Islam.

BAB V Kesimpulan dan saran yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Pribadi dan Keluarga

Muhammad Abdul Mannan dilahirkan di Bangladesh di tahun 1938,¹ sesudah menerima gelar Master di bidang ekonomi dari Tajshahi Universitas pada tahun 1960. ia bekerja di berbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistasn. Pada tahun 1970 ia pindah ke Amerika Serikat dan di sana ia mendaftarkan diri di Michigan State University untuk program MA (ekonomi). Pada tahun 1973 ia lulus program doktor dari universitas yang sama, dalam bidang minat beberapa bidang ekonomi seperti ekonomi pendidikan, ekonomi pembangunan, hubungan industrial dan keuangan. Pengungkapannya atas ekonomi barat, terutama ekonomi ‘*mainstream*’, adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan ekonomi mainsteam itu di dalam pemahamannya terhadap ekonomi islam.²

Muhammad Abdul Mannan merupakan seorang tokoh ekonomi Islam yang menganjurkan pembentukan Bank Dunia Islam Muslim World Bank, lima tahun sebelum pembentukan sesungguhnya dari Islamic Development Bank (IDB) pada tahun 1975 di Jeddah, Arab Saudi..

¹ Diriwayat lain diterangkan bahwa ia lahir pada tahun 1918. saat itu Bangladesh masih termasuk dalam kawasan Pakistan. (Skripsi S-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h. 20.

² Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komparatif Terpilih*, Alih Bahasa Suhetman Rosyidi, (Malysia: Airlangga Universitas Press; Fakultas Ekonomi, 2006), Cet. Pertama, h. 15-16.

Mannan menikahi seorang mahasiswa pasca keturunan India bernama *Nargis Mannan* (Mrs. Nargis Mannan B.A (Hons), MA). Ia seorang mahasiswa pasca sarjana yang mendapatkan gelar Magister pada bidang Ilmu Politik³. Nargis Mannan merupakan seorang isteri yang sangat membantu Mannan dalam menyelesaikan tulisan-tulisan yang dibuatnya. Mannan dikaruniai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan Nargis Mannan. *Dr. Reshmi Mannan* dan *Dr. Ghalib Mannan* merupakan nama dari anak perempuan dan anak laki-laki Mannan. Kedua buah hatinya itu juga sering membantu ayahnya dalam menyelesaikan tulisan-tulisan mengenai ekonomi Islam⁴.

B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan

Mannan menerima gelar master di bidang ekonomi dari *Universitas Rajshahi* pada tahun 1960. setelah menerima gelar master di bidang ekonomi, ia bekerja di berbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan, di antaranya; asisten pimpinan di *The Federal Planning Commission of Pakistan* pada tahun 1960-an. Pada tahun 1970, Mannan melanjutkan studinya di *Michigan State University*, Amerika Serikat, untuk program MA (*economics*) pada tahun 1973, Mannan mengambil program doktor di bidang industri dan keuangan pada Universitas yang sama⁵.

³ Muhammad Abdul Mannan, *Economics Development and Social Peace in Islam*, (Bangladesh: Bangladesh Social Peace Foundation, 1989), h. 126

⁴ <http://www.drmannan.net/Biography.php>

⁵ Luqman, *Biografi M. A Mannan*, Artikel yang diakses melalui maillis ekonomi syariah dari <http://luqmannomic.wordpress.com/2007/09/18/dr-abdul-mannan/>.

Setelah menyelesaikan program doktornya, Mannan menjadi dosen senior dan aktif mengajar di *Papua New Guinea University of Technology*. Di sana ia juga ditunjuk sebagai pembantu dekan. Pada tahun 1978, ia ditunjuk sebagai *profesor* di *International Centre for Research in Islamic Economics*, *universitas King Abdul Aziz* di Jeddah. Selama periode tersebut, Mannan juga aktif sebagai *Visiting Professor* pada *Moeslim Institute* di *London* dan *Georgetown University* di Amerika Serikat. Melalui akademiknya yang panjang, Mannan memutuskan bergabung dengan *Islamic Development Bank* dan sejak 1984 ia menjadi ahli ekonomi (Islam) senior di IDB.

Selama 38 tahun, Mannan banyak berkecimpung di bidang moneter perbankan, perencanaan ekonomi dan keuangan, dan inistrasi sipil, penelitian di beberapa universitas dan negara seperti Australia, Bangladesh, Pakistan, Papua Nugini, Arab Saudi, Inggris dan Amerika Serikat.

Berikut beberapa pengalaman kerja dari Muhammad Abdul Mannan:

- a. Staf ahli di Badan Perencanaan Pembangunan di Bangladesh (1960)
- b. Reserch Professor di Universitas King Abdul Aziz, Jedah Arab Saudi (1978)
- c. Konsultan di Islamic Development Bank/ ADB (1978)
- d. Konsultan di Asian Development Bank/ ADB di bidang pembangunan, ekonomi moneter, keuangan publik dan keuangan Islam
- e. Visiting professor pada Moeslim Institute di London dan Georgetown University di Amerika Serikat (1980)

- f. Founder Chairman di Social Investment Bank, Ltd
- g. Founder Chairman di Bangladesh Social and Peace Foundation (BSPF)
- h. Holistic Family Health (HFHC) di Dhaka, Bangladesh
- i. The Highest Professional pada Islamic Development Bank/ IDB (1996)

C. Karya Tulis

1. Buku-buku M. A Mannan

Pada tahun 1970 di Pakistan, ia menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Islamic Economics: Theory and Practice*.⁶ Buku ini direvisi ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1986 dan telah diterbitkan sebanyak 15 kali serta telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa tak terkecuali Indonesia⁷. Atas sumbangsih terhadap perkembangan studi ekonomi Islam dari bukunya ini, Mannan mendapatkan penghargaan Pemerintah Pakistan sebagai *Highest Academic Award* of Pakistan pada tahun 1974, yang baginya setara dengan hadiah *Pulitzer*.

Adapun hasil karya Mannan yang lain adalah:

- 1. An Inrroduction to Applied Economy (Dhaka: 1963),
- 2. Economic Problem and Planning in Pakistan (Lahore: 1968),
- 3. The Making of Islamic Economic Society: Islamic Deminsions in Economic Analysis (Kairo: 1984),
- 4. The Frontier of Islamic Economics (India: 1984),

⁶ Buku ini awal mula diterbitkan pada tahun 1970.

⁷ Muhammad Abdul Mannan, *loc.cit*.

5. Economic Development and Sosial Peace in Islam (UK: 1989),
 6. Management of Zakah in Modern Society (IDB: 1989),
 7. Developing a System of Islamic Financial Instruments (IDB: 1990),
 8. Understanding Islamic Finance: A Study of Security Market in an Islamic Framework (IDB: 1993),
 9. International Economic Relation from Islamic Perspectives (IDB: 1992),
 10. Structural Adjustments and Islamic Voluntary sector with special reference to Bangladesh (IDB: 1995),
 11. The Impact of Single European Market on OIC Member Countries (IDB: 1996),
 12. Financing Development in Islam (IDB: 1996),
 13. Key Issues and Question in Islamic Economics, Finance, and Development and Abstracts of Researches in Islamic Economics (KAAU: 1984).⁸
2. Artikel, Makalah dan Laporan Penelitian M. A Mannan (sejak 1962-an)⁹
- Selain karya tulis Mannan berbentuk buku, ada pula berbentuk artikel, makalah dan laporan penelitian, yaitu antara lain:

⁸ Muhammad Abdul Mannan, *Sertifikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam*. Terj. Tjasmijanto dan Rozidyanti. (Depok: CIBER dan PKKT-UI, 2001), h. 105-106

⁹ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice Foundation of Islamic Economics*, Alih Bahasa Drs. M. Nastangin (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1993), Edisi Lisensi, h. 406-408.

1. *Islam and Trends in Modern Banking- Theory and Practice of Interest-free Banking*. Jilid 56 Nov./Des., London, 1968, h. 5-10, dan Jilid 57 Jan., London, 1969, h. 28-33.
2. *Trade and Commerce in Islam*, dalam *Voice of Islam*, University of Karachi, h. 16, Karachi, 1967/68.
3. *Modern Labour-Capital and Relationship in Islam (Islam Literature)*, Lahore, Pakistan. Sep., 1967.
4. *Concept of Private ownership in Islam (Islam Literature)*, Lahore, Pakistan. Nov., 1968.
5. *Some Aspects in Public finance in Islam*, dalam *Contemporary affairs*, B.N.R, Rawalpandi, Pakistan 1968.
6. *Distribution of National Income and Wealth in Islam*, B.N.R, Rawalpandi, Pakistan 1969.
7. *Consumtion Loan in Islam*, dalam *Islamic Review and Arab Af-fairs*, London, h. 58., Maret 1970.
8. *Islamic Theory of Capital and Interest*, dalam *Islam Literature*, Jilid 16, No.4, Lahore 1970, h. 23-34.
9. *Rent and Wages in Islam*, dalam *The Criterion*, Jilid 6, No.4, Karachi 1971, h. 34-40.
10. *Analysis of Modern Prices*, dalam *The Criterion*, Jilid 5, No.5, Karachi 1970, h. 19-28.
11. *Islamic Social Framework-Its Meaning and Scope*, dalam *The Criterion*, Jilid 5, No.1, Karachi 1970, h. 5-12.

12. *Scarcity, Choice and Opportunity Cost; Their Dimensions in Islamic Economic*, University of Kuwait, terbitan Hijra, 1981.
13. *Indexation in an Islamic Economy; Problems and Prospects*, dalam *Journal of Development Studies*, Agricultural University, Peshawar, Pakistan 1981.
14. *Islamic Economics as a Social Science*, ICRIE, KAAU, Jeddah 1983.
15. Understanding Macro-economics from Islamic Perspective,
16. The Economics of Poverty in Islam, dan lain sebagainya.

D. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi

Mannan merupakan seorang pria yang dilahirkan di Bangladesh pada tahun 1918. Ketika Mannan meraih gelar master pertama di bidang ekonomi dari *Universitas Rajshahi* pada tahun 1960 memang diiringi dengan fenomena ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di negaranya (Bangladesh). Perputaran daerah Pakistan Timur (bangladesh) berbanding terbaik dengan Pakistan Barat. Hal ini mengakibatkan terjadinya eksploitasi ekonomi oleh Pakistan Barat yang saat itu diperintah oleh 2 (dua) orang diktator dari unsur militer, yaitu Ayub Khan (27 Oktober 1958 – 25 Maret 1969) dan Yahya Khan (25 Maret 1969 – 20 Desember 1971), yang keduanya berasal dari Pakistan Barat.¹⁰

Dari sisi sosial, di Pakistan Timur (Bangladesh) banyak terjadi konflik horizontal sebagai akibat dari buruknya kondisi ekonomi saat itu. Konflik

¹⁰ Skripsi S-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. yang berjudul *Analisis Komperatif Pemikiran Muhammad Abdul Mannan dan Monzer Kahf dalam Konsep Konsumsi Islami*, h. 25.

tersebut akhirnya berujung pada keinginan rakyat Pakistan Timur untuk memerdekakan diri dari Pakistan Barat.

Situasi mencapai titik klimaks ketika pada tahun 1970, Liga Awami partai politik terbesar Pakistan Timur, dipimpin oleh *Syeikh Mujibur Rahman* memenangkan pemilihan umum. Partai ini memenangkan 167 dari 169 kursi yang terbaik untuk Pakistan Timur, dan demikian merupakan mayoritas dari 313 kursi Majelis Nasional. Hal ini memberikan Liga Awami hak konstitusi untuk membentuk pemerintahan. Namun, *Zulfikar Ali Bhutto* (seorang Sindhi), pemimpin Partai Rakyat Pakistan menolak Rahman menjadi Perdana Menteri Pakistan. Ia mengusulkan agar terdapat dua Perdana Menteri, satu untuk tiap sayap. Usulan ini menimbulkan kemarahan di sayap Timur, telah terluka di bawah inovasi konstitusi lainnya, “skema satu kesatuan”. *Bhutto* juga menolak menerima Enam Titik Rahman. Pada 3 Maret 1971, kedua pemimpin dari dua sayap bersama dengan Presiden Jendral Yahya Khan bertemu di Dhaka guna untuk menentukan takdir negara. Pembicaraan gagal, sehingga Syeikh Mujibur Rahman memanggil aksi negara. Ia meminta “rakyatnya” untuk mengubah setiap rumah benteng perlawanan.

Pada tanggal 6 Desember 1971 hubungan India- Pakistan pecah akibat India mengakui kemerdekaan Bangladesh dan ibu kotanya adalah Dhaka, sementara Dhaka adalah ibu kota Provinsi Banggala Timur. Banggala Timur saat itu adalah bagian dari Pakistan.

Perlu diketahui, bahwa pada tahun 1967-1970 Mannan sedang menulis buku pertamanya tentang ekonomi Islam yang berjudul *‘Islamic Economics;*

Theory dan Practice'. Buku ini menjadi sebuah literatur yang fenomenal dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam di dunia, dan samapi saat ini buku tersebut masih menjadi salah satu literatur pokok dalam kajian ilmu ekonomi Islam.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSUMSI

Ekonomi secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Sedangkan ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹

Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Namun kebebasan manusia itu tidak berlaku mutlak, kebebasan itu dibatasi oleh kebebasan orang lain. Jika antara manusia melanggar batas kebutuhan antar sesamanya maka akan terjadi konflik. Jika terjadi hal ini manusia akan kehilangan peluang untuk mendapatkan kebutuhan yang diharapkan.

Setiap manusia diharapkan berperilaku secara rasional dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang akan menjadikan mereka lebih buruk. Perilaku rasional mempunyai dua makna yaitu metode dan hasil, dalam makna metode perilaku rasional berarti tindakan yang dipilih berdasarkan pikiran yang beralasan, bukan berdasarkan kebiasaan, prasangka atau emosi. Sedangkan

¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), Cet. Pertama., h. 13.

dalam makna hasil, perilaku rasional berarti tindakan yang benar-benar dapat mencapai tujuan yang ingin di capai.²

Pemenuhan kebutuhan pokok harus dilakukan dalam kerangka hidup sederhana, meskipun tetap menyertakan kenyamanan, jangan sampai memasukkan dimensi pemborosan dan keseombongan yang telah dilarang oleh Islam.

A. Pengertian Konsumsi

Konsumsi secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pemakaian barang hasil produksi, baik pakaian, makanan dll. Sedangkan pelakunya disebut sebagai konsumen³. Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.⁴

Menurut Departemen Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dimaksud dengan konsumsi adalah pemakaian barang-barang hasil produksi baik berupa bahan pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Atau dapat juga dikatakan konsumsi adalah barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup kita.⁵

² Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Edisi ketiga, h. 51

³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), Edisi.1-1, h. 728.

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsumsi>

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. Ke-9, h. 521.

Banyak terdapat perbedaan pendapat di antara para ekonom tentang definisi konsumsi, namun mayoritas berkisar pada “*Penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup*”.⁶ Sedangkan pengertian konsumsi di dalam kamus ilmiah populer kontemporer adalah pemakai (barang-barang produksi, makanan dan sebagainya).⁷ Drs. M. Ridwan dkk, menerangkan di dalam Kamus Ilmiah Populer yaitu:

- Konsumsi diartikan dengan penyempurnaan atau juga pemakai barang-barang (produksi).
- Konsumen diartikan pemakai (barang-barang produksi, makanan dsb); pengonsumsi.
- Konsumer diartikan sebagai konsumen; pemakan (suatu organisme).
- Konsumerisme yaitu sifat atau sikap menjadikan barang sebagai ukuran kebahagiaan hidup.
- Konsumtif yaitu pemakaian (pembelian)/ pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan; menderita sakit tuberkulosis (TBC).⁸

Menurut Drs. Hananto dan Sukarto T.J, konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang digunakan untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa guna memenuhi hidup. Menurut Albert C Mayers, konsumsi adalah penggunaan barang-barang dan jasa yang langsung dan terakhir guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁹ Sedangkan menurut Ilmu Ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan

⁶ Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin al-Khatab*, Alih Bahasa Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Khalifa, 2006), Cet. Ke-1, h. 135

⁷ Alex MA. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 335.

⁸ Drs. M. Ridwan dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pustaka Indonesia), Edisi Terlaris, h. 298.

⁹<http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2077036-pengertian-konsumsi-menurut-para-ahli/#ixzz1Ir9tk3nN>

barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Konsumsi merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan atau tindakan menghabiskan dan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa.¹⁰

Konsumsi menurut M. Abdul Mannan adalah berarti permintaan¹¹. Konsumsi juga bisa diartikan pengeluaran¹². Pemakaian, permintaan, dan pengeluaran dalam konsumsi ini terkait dengan kebutuhan manusia. Definisi di atas terkait dengan aktifitas masing-masing konsumen. Jadi, etika konsumen adalah berdiri sebagai pribadi yang akan mencukupi kebutuhan hariannya maka konsumsi dalam hal ini berarti memakai, menggunakan atau bahkan memakan. Seperti memakai baju, sepatu, menggunakan mobil, jam, memakan nasi, termasuk juga meminum. Kaitannya dengan perdagangan konsumsi biasanya disebut dengan permintaan. Permintaan konsumen dalam hal ini adalah terhadap barang-barang yang menjadi objek dalam perdagangan. Kaitannya dengan usaha seperti perbankan, pabrik, dll, konsumsi bisa berarti pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka melancarkan usahanya.

¹⁰Nurvita Indarini, *Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Ekonomi Kerakyatan*, diakses dari <http://akupunmenulis.wordpress.com/2009/07/22/produksi-konsumsi-distribusi-dan-ekonomi-kerakyatan/>

¹¹ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice Foundation of Islamic Economics*, Alih Bahasa Drs. M. Nastangin (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1993), Edisi Lisensi, h. 44.

¹² Stephen M. Goldfeld dan Lester V Chanler. *Ekonomi Uang dan Bank*. Penterjemah : Danny Hutabarat. (Jakarta : PT Erlangga, 1996), h. 335.

Sementara itu pengertian tentang barang mewah sendiri dapat didefinisikan sebagai semua barang dan jasa yang diinginkan baik untuk kebanggaan diri maupun untuk sesuatu yang sebenarnya tidak memberikan perubahan berarti bagi kehidupan konsumen¹³.

Tentang permasalahan barang mewah, Mannan tidak mempunyai definisi atau pengertian yang khusus dan terperinci, tetapi beliau mengartikan kemewahan (barang mewah) adalah sebagai komoditi konsumsi barang atau jasa yang tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin merugikannya.¹⁴ Pada analisa lain, norma Islam dalam kepemilikan dan penguasaan terhadap barang tidak ada batasan. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah motif (niat/ tujuan) dan pola perilaku seorang konsumen (*isfaf dan tabzir*) perlu jelas dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dan penguasaan terhadap barang/jasa (barang mewah) tidaklah dilarang, selama motif/niat dan pola perilaku seorang konsumen benar menurut ketentuan syariat Islam.

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa, konsumsi adalah suatu aktifitas memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh para produsen, di samping itu konsumsi juga merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan atau tindakan menghabiskan dan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa. Sementara itu, barang mewah/ kemewahan adalah

¹³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 95

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 48.

penggunaan terhadap barang atau jasa di luar tuntutan kebutuhan yang ditujukan untuk prestise (gengsi, pengaruh, wibawa) dan berlebihan (mubazir).

B. Macam-macam Konsumsi

Pada dasarnya manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (*basic human needs*) dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan).¹⁵ Menurut Suheri, setidaknya ada tiga kebutuhan pokok,¹⁶ yaitu:

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan Primer (barang pokok atau dasar) yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang dapat mewujudkan lima tujuan syariat, (yakni memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan kehormatan). Tanpa kebutuhan primer kehidupan manusia tidak akan berlangsung. Kebutuhan ini meliputi akan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan.

¹⁵ Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. ed, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: CV. Rajawali dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1985), Cet. Kedua., h. 2.

¹⁶ Suheri, *Ekonomi Mikro, Perilaku Konsumen*, data yang diakses dari <http://suherilbs.wordpress.com/ekonomi-mikro/perilaku-konsumen/>, h. 13.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan manusia yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan ini sifatnya mendesak, artinya bila tidak terpenuhi maka hidupnya akan berakhir. Kebutuhan ini harus mendapat prioritas utama dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia. Seperti, makanan, minuman, pakaian, perumahan dan kesehatan.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan Sekunder (*al-Hajiyyah*), yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, agar terhindar dari kesulitan. Kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan ini pun masih berkaitan dengan lima tujuan syariat itu tadi.¹⁷

Kebutuhan manusia yang bisa terpenuhi bila kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi. Kebutuhan ini tidak mendesak harus dipenuhi seperti kebutuhan pokok, sebab kebutuhan ini sifatnya lebih banyak dipengaruhi oleh peradaban manusia. Contohnya: alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti, piring, gelas, kursi, meja, tempat tidur dan lain sebagainya.

3. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan Tersier (pelengkap) yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini tergantung pada bagaimana pemenuhan

¹⁷ *Ibid.*

kebutuhan primer dan sekunder serta berkaitan dengan lima tujuan syariat.

Kebutuhan ini adalah sebagai kelengkapan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terlalu penting dan bukan barang pokok. Maka pemenuhannya dapat dihindarkan atau ditunda. Kebutuhan ini sering kali dikaitkan dengan barang-barang mewah. Seperti: lemari es, alat musik, televisi, kendaraan bermotor, kapal pesiar dan lain-lain.

Menurut Manullang, ada yang membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makan, minum, pakaian dan perumahan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer, seperti alat-alat dan perabot.¹⁸

Dengan tidak mengurangi konsep *basic needs*, keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga adalah sebagai: (1) makanan dan minuman, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) kebersihan, transportasi, dan (7) partisipasi masyarakat. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang.¹⁹

Dalam hal kebutuhan pokok ini, pemerintah juga telah menetapkan sembilan bahan pokok yaitu beras, ikan asin/ teri, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil kasar dan batik kasar. Kesembilan bahan pokok ini selalu diawasi tingkat harganya dan dijadikan

¹⁸ Manullang, M dan Sragian L.D., *Ilmu Ekonomi I*, (Medan: Sinar Harapan, 1971), h. 6.

¹⁹ Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. ed, *loc.cit*.

salah satu barometer pengukuran tingkat harga. Pemerintah memandang kesembilan bahan pokok ini sebagai kebutuhan yang penting dan selalu dibutuhkan oleh sebagian besar rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

C. Tujuan Utama dalam Konsumsi

Perekonomian Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai panduan yang memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas kepada umat Islam. Berbagai hal tercakup di dalamnya tidak terkecuali mengenai konsumsi. Dengan berdasar pada petunjuk-petunjuk tersebut, maka kegiatan ekonomi dalam Islam mempunyai tujuan agar manusia mencapai kejayaan (*al-Falah*) di dunia dan akhirat. Segala sesuatu sumber daya yang ada di bumi ini diciptakan untuk manusia. Dengan demikian maka konsumsi dalam Islam juga bertujuan untuk kepentingan dunia dan akhirat.²¹ Hal ini tercermin dalam Firman Allah pada surat An-Nahl, berikut :

وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lain macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.”²² (Q.S. an-Nahl: 13)

²⁰ *Ibid.*, h. 6.

²¹ Suheri, *op.cit.*, h. 3.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1990), h. 404.

Dalam teori ilmu ekonomi dinyatakan juga bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi dari pendapatan masyarakat, tetapi sikap masyarakat tidak kalah pentingnya mempengaruhi konsumsi masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen berupaya untuk mencapai nilai kepuasan tertinggi. Menurut teori ekonomi ada dua nilai kepuasan, yaitu konsumtif, yaitu kepuasan untuk mencapai nilai kepuasan yang lebih tinggi, dan kreatif, yaitu kepuasan yang mempunyai landasan (agama Islam)²³

Sistem ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. Jika menggunakan teori ini, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi.²⁴ Sementara dalam ekonomi Islam, konsumsi yang Islami selalu berpedoman pada ajaran Islam. Di antara ajaran yang penting berkaitan dengan konsumsi, misalnya perlunya memperhatikan orang lain. Selanjutnya juga, diharamkan bagi orang muslim hidup dalam keadaan serba berlebihan sementara ada tetangganya yang menderita kelaparan. Muslim akan lebih mempertimbangkan *mashlahah* daripada utilitas. Pencapaian *mashlahah* merupakan tujuan dari syariat Islam (*Maqashid Syariah*), yang tentu saja menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi.²⁵ *Mashlahah* dicapai dengan perlindungan lima elemen dasar, yakni: keyakinan (*al-Din*), intelektual

²³ Muhammad Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar dan Pengembangan* (Pekanbaru: Suska Press. 2008), h. 80.

²⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *op.cit.*, h. 127

²⁵ *Ibid*, h. 128.

(*al-Aql*), keluarga atau keturunan (*al-Nasl*), kehidupan atau jiwa (*al-Nafs*), dan properti atau harta benda (*al-Mal*).²⁶

Monzer Kahf menyatakan, konsumsi dalam Islam berimplikasi pada dua tujuan, yaitu duniawi dan ukhrawi. Baginya, memaksimalkan pemuasan (kebutuhan) tidaklah dikutuk dalam Islam selama kegiatan tersebut tidak melibatkan hal-hal yang merusak.²⁷

Kegiatan-kegiatan ekonomi meliputi produksi, konsumsi, dan pertukaran yang menyangkut masalah tersebut harus dikerjakan sebagai suatu '*religious duty*' atau ibadah. Tujuannya bukan hanya kepuasan di dunia tapi juga kesejahteraan di akhirat. Semua aktivitas tersebut, yang memiliki *masalah* bagi umat manusia, disebut '*needs*' atau kebutuhan. Dan semua kebutuhan ini harus dipenuhi. Mencukupi kebutuhan -dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan- adalah tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama.²⁸

Dalam menjelaskan konsumsi, kita mengasumsikan bahwa konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan *mashlahah* yang diperolehnya.

²⁶http://fe.umj.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=157:workshop&catid=42:fe-articles&Itemid=94

²⁷ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi dan Sistem Ekonomi Islam*. Terj. Machnul Husein. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 28.

²⁸ Suheri, *op.cit.*, h. 12.

Kandungan mashlahah terdiri dari manfaat²⁹ dan berkah. Demikian juga dalam hal konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan manfaat suatu kegiatan konsumsinya ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis atau material. Disisi lain berkah akan di perolehnya ketika ia memperoleh barang dan jasa yang dihalalkan oleh syari'at Islam. Dengan mengkonsumsi barang dan jasa yang halal merupakan kepatuhan kepada Allah, maka memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang dan jasa yang dikonsumsi.³⁰

Jika dilihat kandungan masalah dari suatu barang dan jasa yang terdiri dari manfaat dan berkah, maka seolah tampak bahwa manfaat dan kepuasan adalah identik. Kepuasan adalah suatu akibat dari terpenuhinya suatu keinginan sedangkan mashlahah adalah suatu akibat atas terpenuhinya suatu kebutuhan atau fitrah. Meskipun demikian, terpenuhinya suatu kebutuhan juga akan mmberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut disadari dan diinginkan.³¹

Kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, berbeda dan lebih mulia daripada mahluk-mahluk lainnya. Sedangkan keinginan adalah terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan

²⁹ Manfaat yang dimaksud adalah manfaat materil, manfaat fisik/ psikis, manfaat intelektual, manfaat terhadap lingkungan, dan manfaat jangka panjang.

³⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *op.cit*, h. 129.

³¹ *Ibid.*, h. 132.

kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Jadi, secara umum pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.³² Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan menghasilkan mashlahah sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata. Pemenuhan kebutuhan dan keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah mashlahah atau tidak mendatangkan mudharat.

Konsumsi Islami akan selalu memperhatikan maslahat, dan maslahat yang paling utama adalah tujuan syariat Islam (*Maqasid al-Syari'iyyah*). Lebih lanjutnya gambaran tentang konsumsi Islam dapat dilihat dari penjelasan tabel berikut:

Gambar. 1

Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan³³

Bentuk	Konsumsi Konvensional	Konsumsi Islami
Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah Manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan Berkah
Ukuran	Preferensi atau Selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

³² *Ibid*, h. 130

³³ *Ibid*. h. 128-129.

Teori konsumsi Islami berbeda dengan konvensional. Perbedaan ini dilihat dari karakteristik nilai konsumsi di atas. Pertama, konsumsi dalam Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang bersumber dari aturan-aturan agama. Aturan-aturan ini mengatur apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang, bukan berdasarkan hasrat atau nafsu. Kalau manusia melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan nafsu maka nafsu akan cenderung untuk mendorongnya kepada kejelekan, sebaliknya ketika apabila berdasarkan fitrah maka fitrah akan mendorongnya kepada kebaikan.

Kedua, dari segi hasil yang akan dicapai dalam teori konsumsi Islami adalah manfaat dan berkah, berbeda dengan konvensional yang dituju adalah kepuasan. Perbedaannya ketika kepuasan menjadi sasaran utama terkadang mengabaikan manfaat dan berkah, sebaliknya ketika manfaat dan berkah yang menjadi hasil, maka kepuasan akan mengikutinya setelah itu. Kepuasan ini terkadang hanya berasal dari keinginan yang mengikuti nafsu, sehingga terkadang sesuatu yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari kebutuhan. Ketiga, ukuran dari konsumsi Islami berbeda dengan konvensional, teori konsumsi Islam menjadikan fungsi sebagai ukuran, bukan preferensi atau selera. Kebutuhan akan sesuatu berdasarkan fungsinya bukan berdasarkan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya. Berbeda jika ukurannya adalah selera, selera akan

membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubazir, sehingga ukurannya menjadi tidak stabil.

Keempat, sifat dari konsumsi juga berbeda, ketika konsumsi berdasarkan sifatnya maka keinginan akan menjadi sangat subjektif karena masing-masing orang akan sangat berbeda keinginannya, sementara jika sifatnya adalah kebutuhan maka lebih objektif, karena kebutuhan akan memiliki standar dan strata tersendiri, mulai dari yang paling pokok sampai dengan kebutuhan yang tersier atau mewah.

Kelima, dari segi tuntunan Islam atau etika Islam keinginan harus dibatasi, karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya kalau tidak dibatasi, sementara kebutuhan harus dipenuhi. Setiap manusia secara pribadi wajib berusaha, bekerja dan bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya. Kalau ia tidak sanggup maka negara melalui pemimpin wajib bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhannya³⁴. Kewajiban ini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukan keinginan. Kebutuhan standar masing-masing manusia memiliki kriteria yang sama dalam Islam yang terangkum dalam maqasid al-syar'iyah.

D. Kelayakan dalam Pola Konsumsi

Pada tingkat pendapatan tertentu, konsumen Islam memiliki alokasi untuk hal-hal yang menyangkut akhirat, akan mengonsumsi barang

³⁴ Taqiuddin al-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Penerjemah: Moch. Maghfur Wachid, (Surabaya : Ridalah Gusti, 1996) h. 119.

lebih sedikit daripada non-muslim. Hal yang membatasinya adalah konsep masalah (yang telah dibahas diatas). Tidak semua barang/jasa yang memberikan kepuasan/utility mengandung masalah di dalamnya, sehingga tidak semua barang/jasa dapat dan layak dikonsumsi oleh umat Islam.

Kelayakan dalam pola konsumsi terhadap suatu barang/jasa, memberikan pengaruh terhadap tujuan utama dalam konsumsi, karena kegiatan konsumsi terhadap barang dan jasa yang halal dan bermanfaat tentunya akan memberikan berkah bagi konsumen. Berkah ini akan diperoleh jika seluruh hal berikut ini dilakukan dalam konsumsi:³⁵

1. Barang dan jasa yang dikonsumsi harus yang halal bukan merupakan barang haram.

Jika kita perhatikan ketentuan syariah Islam dalam hal konsumsi makanan dan minuman, maka dapat disimpulkan bahwa makanan dan minuman yang terlarang adalah darah, bangkai, daging babi, daging binatang ketika disembelih diserukan nama selain Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai korban untuk memuja orang yang dianggap suci atau siapa pun selain Allah, hal itu terdapat dalam surat al-Baqarah: 173. Sedangkan untuk batasan terhadap minuman merujuk pada firman Allah dalam surat al-Maidah: 90.

³⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *op.cit*, h. 44.

Berkaitan dengan poin yang pertama ini, DR. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa di dalam Islam terdapat dua macam pembatasan dalam menggunakan harta, yaitu:³⁶

a. Batasan dalam segi kualitas.

Hal ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapatkan barang/jasa yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal, juga larangan mengkoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan seperti ini hukumnya haram dan dilarang walaupun dalam jumlah kecil dan konsumennya adalah seorang yang kaya raya.

b. Batasan dalam segi kuantitas

Manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi “*besar pasak daripada tiang*”, yaitu pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Biasanya, untuk memenuhi keinginannya, seseorang berutang kepada orang lain.

Selain itu, bukan hanya aspek halal haram saja yang menjadi tolak ukur atas kelayakan dalam berkonsumsi, aspek yang juga perlu diperhatikan adalah yang baik, yang cocok, yang bersih dan yang tidak menjijikkan. Sebab, tidak semua yang diperkenankan boleh dikonsumsi untuk semua keadaan, syaria

³⁶ DR. Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainul Arifin dan Dahlia Husin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. 1, h. 158-159.

sendiri menganjurkan untuk memilih komoditi yang bersih dan bermanfaat dari semua komoditi yang diperbolehkan.³⁷ Lebih lanjut Muflih menerangkan dengan memakai pendapat Quraish Shihab tentang komoditi yang haram ada dua macam, *pertama*; haram karena zatnya, seperti babi, bangkai, dan darah, *kedua*; haram karena sesuatu yang bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan, merugikan diri sendiri dan orang lain, dan dampak negatif lainnya.³⁸

2. Tidak berlebih-lebihan dalam jumlah konsumsi.

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ruhiyah* (spritual) dan *maaliyah* (material), tanpa terpenuhinya kebutuhan sekunder, seperti makan dan tempat tinggal maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan harus dilandasi nilai-nilai spiritualisme, dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan. Selain itu, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan (*had al-kifayah*), baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.³⁹

³⁷ Muhammad Muflih, M.A., *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006)., Ed. Ke-1, h. 15.

³⁸ *Ibid*, h. 14.

³⁹ DR. Said Sa'ad Marthon, *al-Madkhal Li al-Fikri al-Iqtishaad fi al-Islam*, Alih Bahasa Ahmad Ikrom dan Dimyauddin, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), Cet. Pertama, h. 64.

Berikut ketentuan Islam dalam hal konsumsi yang terdapat pada surat Al-A'raaf ayat 31:

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾⁴⁰

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan⁴⁰. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.⁴¹ (Q.S. al-A'raaf: 31)

Pemenuhan kebutuhan barang dan jasa haruslah bermanfaat secara materi. Dalam melakukan konsumsi nilai *utility* yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan (dibelanjakan), sehingga terjadi keseimbangan antara apa yang diberikan dan yang didapat. *Utility* akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada, *utility* tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan.⁴²

3. Diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam kerangka Islam perlu dibedakan dua tipe pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen muslim yaitu pengeluaran tipe pertama dan pengeluaran tipe kedua. Pengeluaran tipe pertama adalah pengeluaran yang dilakukan seorang muslim untuk

⁴⁰ Maksudnya; jangan melampau batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampau batas-batas makanan yang diharamkan.

⁴¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 225.

⁴² *Ibid*, h. 65

memenuhi kebutuhan duniawinya dan keluarga (pengeluaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia namun memiliki efek pada pahala di akhirat). Pengeluaran tipe kedua adalah pengeluaran yang dikeluarkan semata-mata bermotif mencari akhirat.⁴³

Pada dasarnya, setiap pelaku ekonomi berorientasi untuk mencapai *mashlahah*, yaitu manfaat dan berkah, baik itu manfaat dan berkah di dunia maupun akhirat, langsung ataupun tidak langsung.⁴⁴ Sehingga dalam konsumsi, di samping bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ada tujuan yang juga tidak kalah pentingnya yaitu *falah* di dunia dan akhirat. Maka dalam hal ini kita perlu memasang niat semata-mata karena Allah SWT, agar apa yang kita niatkan terwujud dengan penuh keridhaan-Nya.

Menurut Suheri, al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi sehingga tidak kosong dari makna dan steril. Konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁴⁵ Di sini tampak pandangan beliau tentang falsafah hidup seorang muslim.

E. Norma-norma Islam dalam hal Konsumsi

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan

⁴³ Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), Cet. Pertama, h. 82.

⁴⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *op.cit*, h. 28

⁴⁵ Suheri, *op.cit*, h. 13

kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemashlahatan hidupnya. Seluruh aturan Islam mengenai konsumsi terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya⁴⁶. Kesejahteraan yang hakiki dalam kerangka syari'ah tidak direalisasikan dengan mengkonsentrasikan diri pada upaya memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, ia memerlukan pemenuhan baik kebutuhan materil dan spiritual manusia dalam keadaan yang seimbang.⁴⁷

Dalam bidang konsumsi, Islam tidak menganjurkan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah (*modernity*) dan sederhana (*simplicity*).⁴⁸ Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, di antaranya adalah: *ishraf* dan *tabzir*, juga norma yang berkaitan dengan anjuran untuk melakukan *infak*.

1. Larangan Ishraf

Ishraf berarti mengeluarkan pembelanjaan yang tidak memiliki manfaat dan dilarang menurut hukum Islam. Pembelanjaan yang dianjurkan dalam Islam adalah yang digunakan untuk memenuhi

⁴⁶ Fatikul Himami dan Ahmad Luthfi, *Teori Konsumsi Konvensional Vs Islam*, (disampaikan dalam seminar Ekonomi Makro Islam Program Pasca Sarjana IAIN STS Jambi Januari 2008), yang diakses dari <http://www.scribd.com/doc/42040109/Teori-Konsumsi-Konvensional-vs-Islam-2>

⁴⁷ M. Umer Chapra, *The Future of Economics an Islamic Perspective*, (Jakarta: asy Syaamil Press & Grafika, 2001), h. 61.

⁴⁸ Mawardi, M.Si, *op.cit*, h. 81.

”kebutuhan” dan dilakukan dengan cara rasional.⁴⁹ *Ishraf* adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi, *ishraf* merupakan perilaku di bawah *tarf*⁵⁰.

Islam memberikan arahan yang sangat indah dengan memperkenalkan konsep *ishraf* (berlebih-lebih) dalam membelanjakan harta. Islam memperingatkan pelaku ekonomi agar jangan sampai terlena dalam berlomba-lomba mencari harta (*at-takaatsur*). Islam membentuk jiwa dan pribadi yang beriman, bertakwa, bersyukur, dan menerima. Pola hidup konsumtivisme seperti di atas tidak pantas dan tidak selayaknya dilakukan oleh pribadi yang beriman dan bertakwa. Satu-satunya gaya hidup yang cocok adalah *simple living* (hidup sederhana) dalam pengertian yang benar secara syar’i.

Perilaku *ishraf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Namun demikian, Islam tetap membolehkan seorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu masih dalam batas kewajaran.⁵¹ Hal ini jelas tercantum pada firman Allah SWT pada surat al-A’raaf ayat 31 yang artinya:

”.... , makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. al-A’raaf: 31)

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Dalam istilah ekonomi Islam *tarf* diartikan sebuah sikap berlebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia. Sementara dalam Kamus Ilmiah Populer karangan Drs. M. Ridwan dkk, *tarf* diartikan dengan tingkatan, derajat, kedudukan, nilai dan batas (tidak lebih).

⁵¹ Muhammad Muflih, M.A, *loc.cit.*

Agar kelangsungan hidup berjalan dengan baik, maka kebutuhan hidup itu harus dipenuhi dengan cara yang wajar. Namun, bila kebutuhan hidup itu dipenuhi dengan cara yang tidak wajar (berlebihan dan mubazir), tentu akan menimbulkan efek buruk pada manusia tersebut, seperti inefisiensi pemanfaatan sumber daya, egoisme, self-interest, dan tunduknya diri terhadap hawa nafsu sehingga uang yang dibelanjakan hanya habis untuk hal-hal yang tidak perlu dan merugikan diri. Oleh sebab itu, dalam menghapus perilaku *ishraf* Islam memerintahkan:⁵²

- a. memprioritaskan konsumsi yang lebih diperlukan dan lebih bermanfaat;
- b. menjauhkan konsumsi yang berlebih-lebihan untuk semua jenis komoditi.

2. Larangan Tabzir

Tabzir berarti membelanjakan uang untuk sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam. Menurut DR. Said Saad Marthon, *tabzir* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proporsional. Syariah Islam melarang perbuatan tersebut, karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi harta kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi kemaslahatan hidup masyarakat.⁵³

Mubazir diartikan sebagai tidak memahami tempat-tempat atau kondisi-kondisi kebutuhan, artinya seseorang yang tidak bisa membedakan bahwa barang yang dimaksud apakah ia benar-benar

⁵² *Ibid*, h. 16.

⁵³ DR. Said Sa'ad Marthon, *al-Madkhal Li al-Fikri al-Iqtishaad fi al-Islam*, Alih Bahasa Ahmad Ikrom dan Dimyauddin, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), Cet. Pertama, h. 70.

membutuhkan atau tidak. Sedangkan boros adalah tidak mengetahui kadar dari kebutuhan, artinya seseorang yang menggunakan sesuatu secara berlebihan dari jumlah sesungguhnya dari yang dibutuhkannya⁵⁴. Menurut Yusuf Qardhawai Mubazir adalah: membelanjakan harta kepada yang haram, dan boros adalah melampaui batas dalam belanja pada barang yang halal⁵⁵. Oleh karena itu Islam dalam hal ini memberikan petunjuk untuk memboikot (*hijr*) orang-orang yang karena kebodohnya berlaku mubazir dan juga memberikan petunjuk agar supaya anak-anak diawasi penggunaan hartanya karena kurang cakapan mereka termasuk dalam hal konsumsi.

Islam sangat melarang tindakan mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Sebab harta yang mereka gunakan akan dipertanggungjawabkan di hari perhitungan. Selain itu, mubazir merupakan sifat-sifat syaitan, bahkan dalam ayat dikatakan pemborosan itu adalah saudara syaitan. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ، وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ، وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan

⁵⁴ Said Abu al-Futuh Muhammad Bisyuny, *al-Hurriyah al-Iqtishodiyah fi al-Islam wa Atsaruha fi al-Tanmiyah*, (Kairo: Dar al-Wafa, 1988), h. 478-479.

⁵⁵ DR. Yusuf Qardhawi, *Malamih al-Mujtama alladzi Nansyduhu*, (Kairo: Maktabah Wahbah. 1993), h. 221.

(hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.⁵⁶ (Q.S. al-Israa': 26-27)

3. Larangan Berkonsumsi atas Barang dan Jasa yang Membahayakan.

Syariah Islam mengharamkan konsumsi atas barang dan jasa yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, yang di dalamnya sarat dengan kemudharatan bagi individu dan masyarakat serta ekosistem masyarakat bumi. Konsumsi terhadap komoditas dan jasa yang dapat membahayakan kesehatan dan tatanan kehidupan sosial, sangat berdampak bagi kehidupan ekonomi.⁵⁷ Seperti halnya narkoba, minuman keras, judi dan penyakit sosial lainnya dapat menimbulkan tindakan kriminal yang dapat meresahkan kehidupan masyarakat.

Komoditas dan jasa yang dikonsumsi seseorang (muslim), harus diperbolehkan secara hukum syar'i. Dalam artian, barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thayyibah* (baik lagi bermanfaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga diperbolehkan secara hukum syar'i.⁵⁸ (baca: kelayakan dalam pola konsumsi).

4. Anjuran membelanjakan harta (ber-infak dan ber-sedakah)

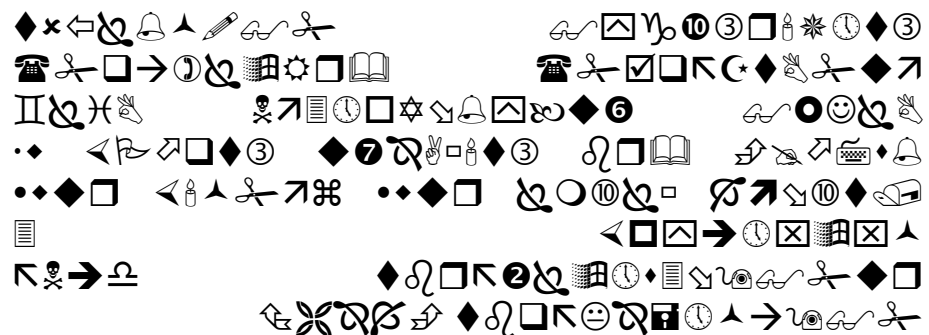
Sebelum membelanjakan harta, seorang konsumen muslim harus benar-benar mengetahui akan adanya pilihan-pilihan kebutuhan yang harus dipilih, agar kebutuhan-kebutuhan yang lebih penting dapat dipenuhi lebih dahulu. Setelah itu harus mengetahui seberapa besar

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 428.

⁵⁷ DR. Said Sa'ad Marthon, *op.cit.*, h. 72.

⁵⁸ *Ibid*, h. 73.

pendapatan yang dapat dibelanjakan untuk masing-masing kebutuhan itu. Memang Islam tidak membatasi besar pendapatan yang harus dibelanjakan untuk kepentingan akhirat, namun Islam hanya memberikan dorongan untuk melakukan amal baik, yaitu melakukan sedekah dan infak.⁵⁹ Dalam hal ini, Monzer Khaf juga berpendapat, bahwa dalam pembelanjaan sedekah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam, konsep berlebih-lebihan tersebut tidak berlaku. Tidak ada pembatasan jumlah dalam belanja jenis ini (sedekah) dan setiap pembelanjaan untuk keperluan tersebut akan mendapatkan imbalan (pahala/kebaikan) dari Allah.⁶⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa’at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”⁶¹ (Q.S. al-Baqarah: 254)

⁵⁹ Mawardi, M.Si, *op.cit.*, h. 90.

⁶⁰ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam*, Alih Bahasa, Machnul Husein, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), Ed. II, Cet. I, h. 24.

⁶¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 62.

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa besar pendapatan yang dapat dibelanjakan untuk di akhirat tidak terbatas, semakin banyak semakin baik. Sedangkan untuk melakukan permintaan terhadap barang dan jasa untuk kebutuhan dunia harus berpedoman pada prinsip “tidak boleh boros dan tidak pula kikir”.

Menurut Yusuf Qardhawi, perintah wajib membelanjakan uang (harta) tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah SWT dan Nabi-Nya. Ini merupakan pertanda jelasnya perintah membelanjakan uang (harta), bukan sekedar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan. Kombinasi antara iman dan infak banyak terdapat di dalam Al-Quran.⁶² Contohnya yang terdapat pada surat Al-Baqarah: 3, an-Nisa: 39, al-Anfal: 2-4, dan asy-Syura: 38. Lebih lanjut Yusuf Qardhawi menjelaskan, bahwa dalam membelanjakan uang (harta) ada dua sasaran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Fi sabilillah.

Pada poin yang pertama ini, terdapat dua permasalahan yang perlu diperhatikan;

- a. Apakah yang harus dinafkahkan?

Sesuai dengan apa yang tercantum dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang

⁶² DR. Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 138.

dalam perjalanan.” Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (Q.S. al-Baqarah: 215)

b. Berapa jumlah nafkah yang harus dikeluarkan?

Permasalahan ini juga dijawab oleh firman Allah SWT yang artinya:

“....Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan (al-afwu⁶³).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (Q.S. al-Baqarah: 219)

2. Diri dan keluarga.

Bentuk nafkah yang kedua adalah nafkah untuk diri sendiri dan keluarga yang ditanggungnya. Dalam hal ini, seorang muslim tidak diperbolehkan mengharamkan harta halal dan harta yang baik untuk diri dan kelaurganya, padahal ia mampu mendapatkannya, apakah terdorong oleh sikap zuhud dan hidup serba kekurangan atau karena pelit dan bakhil.⁶⁴ al-Quran mengingkari seruan para zuhud dan angkuh yang mengharamkan untuk dirinya segala bentuk yang dihalalkan Allah, dalam Al-Quran dijelaskan;

Artinya: “Hai anak Adam, *pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah*⁶⁵, dan

⁶³ Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Norma dan Etika...*, h. 140-141. mengatakan bahwa *Al-afwu* adalah apa-apa yang melebihi kebutuhan, itu suatu patokan dalam mengeluarkan nafkah karena tidak ada sedekah kecuali apabila harta yang disedekahkan melebihi kebutuhan. Dengan kata lain, Islam menggariskan membelanjakan harta tidak boleh melampaui batas, misalnya menafkahkan harta untuk orang banyak dalam jumlah lebih besar daripada pribadinya. Peraturan ini diterapkan agar ia dan keluarganya dapat hidup serba cukup, tidak mengemis kepada orang lain.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 142.

⁶⁵ Kalimat “*Pakailah Pakaianmu yang Indah dan Makan dan Minumlah*” adalah suatu bentuk perintah, bukan sekedar anjuran saja. Dalam hal ini, Imam Asy-Syathibi berkomentar; hal

janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?...”⁶⁶ (Q.S. Al-A’raaf: 31-32).

Al-Quran juga tidak membenarkan kesengsaraan yang sengaja dialami oleh seseorang dengan alasan untuk beribadah atau untuk menghemat uang. Sejalan dengan itu, Nabi pun melarang orang menjalani kesengsaraan dengan dalih seperti itu. Dan tidak diragukan bahwa sikap terlalu menghemat uang pada sebagian manusia (kikir), baik untuk kepentingan diri maupun keluarga adalah sikap tercela. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka...”.⁶⁷ (Q.S. An-Nisaa’: 36-37)

Jadi, Al-Quran mengutuk dengan keras pada semua orang yang menumpuk harta dan yang tidak mau berinfak untuk kebaikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

5. Keseimbangan (pertengahan) dalam Berkonsumsi

ini mubah secara parsial dan diminta secara perspektif dari segi disenangi atau diwajibkan, dan dilarang terhadapnya secara perspektif dari segi dibencihi atau diharamkan. Lihat; Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-Muwaafaqatu fi Ushuli asy-Syari’ati*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2006), Juz: Pertama, h. 89.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 225.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 124.

Islam tidak berlandaskan kapitalis yang berorientasi kepada individualisme sama sekali tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Atau sebaliknya bukan berlandaskan sosialisme yang berorientasi kepada penghilangan setiap hak individu. Asas dalam sistem Islam adalah keseimbangan yang adil, yang terlihat jelas menghormati hak individu dan masyarakat. Kedua hak tersebut diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil (pertengahan) tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan kenyataan,. Islam juga bersikap ditengah-tengah antara iman dan kekuasaan.⁶⁸

Aturan dan kaidah berkonsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh membedakan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dihindarkan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *tarf*, *ishraf* dan *tabzir*, bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap kikir dan bakhil. Akan tetapi mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.⁶⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran sebagai berikut:

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.⁷⁰ (Q.S. al-Furqaan: 67)

⁶⁸ DR. Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 69-71.

⁶⁹ DR. Said Saad Manthon, *Op.cit.*, h. 71.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 568.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Konsep Konsumsi Barang Mewah Muhammad Abdul Mannan

Pemahaman Mannan terhadap ekonomi Islam berada pada sudut pandang *mainstream*. Mazhab pemikiran ini menganggap bahwa masalah ekonomi muncul karena keterbatasan sumber daya yang ada (negara/ tempat) yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas.¹ Berikut gambaran pokok-pokok pemikiran Mannan dalam konsep konsumsi, terkhusus konsumsi barang mewah:

1. Falsafah Konsumsi Mannan

Pada hakikatnya konsumsi dalam Islam adalah suatu pengertian yang positif. Menurut Mannan konsumsi merupakan permintaan. Islam tidak mengakui kegemaran *matrealis*, khususnya dalam konsumsi modern.²

Semakin tinggi sebuah peradaban, maka masyarakat semakin terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa, keangkuhan, motivasi untuk pamer, dan sebagainya merupakan variabel yang dominan dalam menentukan bentuk konkrit dari kebutuhan fisiologik. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhan juga sangat sederhana. Tetapi peradaban modern telah

¹ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: HTI, 2004), h. 48-49.

² Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice Foundation of Islamic Economics*, Alih Bahasa Drs. M. Nastangin (Yogyakarta : PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1993), Edisi Lisensi, h. 44.

menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kebutuhan ini. Peradaban matrealistik dunia Barat telah menghancurkan kesederhanaan dari kebutuhan konsumsi masyarakat. Peradaban mereka telah membuat semakin luasnya macam dan bentuk kebutuhan konsumsi dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan bagi peradaban matrealis Barat diukur berdasarkan sigat kebutuhan yang diusahakannya untuk memenuhi suatu kepuasan khusus (*self service*). Pandangan kehidupan dan kemajuan peradaban matrealis Barat, sangat berbeda dengan konsepsi nilai Islam. Etika Ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya. Perkembangan bathiniah yang bukan perluasan lahiriah, telah dijadikan cita-cita tertinggi manusia dalam hidup. Tetapi semangat modern dunia Barat, sekalipun tidak merendahkan nilai kebutuhan akan kesempurnaan batin, namun rupanya telah mengalihkan tekanan ke arah perbaikan kondisi-kondisi kehidupan meterial.³

Dari segi kemajuan suatu masyarakat, peradaban modern Barat menilai bahwa kemajuan suatu masyarakat dinilai dari sifat kebutuhan-kebutuhan materialnya. Artinya, semakin tinggi tingkat hidup masyarakat, maka akan semakin luas kebutuhan-kebutuhan mereka yang akan menambah perasaan tidak puas dan kekecewaan, sehingga nafsu untuk mengejar tingkatan konsumsi akan terus bertambah.⁴

³ *Ibid*, h. 44-45.

⁴ *Ibid*, h. 45.

Aspek inilah yang sangat dikritik dan tidak bisa diterima oleh Mannan, sebab peradaban modern Barat tidak mementingkan kebutuhan spiritual melainkan hanya memikirkan bagaimana cara agar manusia bisa memenuhi dan meningkatkan kebutuhan-kebutuhan materialnya. Karena ekonomi konvensional menganut prinsip *self-interest* (kepuasan khusus), elemen manusia yang dipakai hanya rasio (*'aql*), *nafs nabatiyah*, dan *nafs hayawaniyah*. Sistem riba (rente) dibolehkan, karena secara aksiomatik konsumsi saat ini lebih berharga, lebih penting, dan lebih utama daripada konsumsi akan datang.

Sementara itu, sistem ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek, termasuk konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh membedakan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Karena, konsumsi dalam Islam berimplikasi pada dua tujuan, yaitu duniawi dan ukhrawi. Dan memaksimalkan pemuasan (kebutuhan) tidaklah dikutuk dalam Islam selama kegiatan tersebut tidak melibatkan hal-hal yang merusak.⁵ (baca: tujuan utama dalam konsumsi).

Di samping itu, ekonomi Islam menganut prinsip keadilan dan keihsanan. Keduanya dibingkai dalam upaya *mardhatillah*. Dalam Islam, perilaku konsumen digerakkan oleh seluruh aktivitas unsur manusia, yaitu *ruh*, *nafs (nabatiyah, hayawaniyah, dan natiqah)*, *'aql*, dan *qalb*. Hal ini menimbulkan daya konsumsi manusia dalam menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi, konsumsi saat ini dan akan datang,

⁵ Monzer Hahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi dan Sistem Ekonomi Islam*. Terj. Machnul Husein. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 28.

mengutamakan konsumsi *dharuriyat*, mengokohkan dengan *hajiyyat*, dan memperindah dengan *tahsiniyat*, dan menggunakan *choice between substitutes* (pengganti) manakala diperlukan. Dengan demikian, motif *mardhatillah* mengantarkan konsumen muslim pada kesejahteraan fisik dan spiritual yang hakiki.⁶

2. Nilai-nilai Konsumsi Menurut Mannan

Menurut Mannan, ketentuan Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:⁷

a. Keadilan (*Righteousness*)

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ ۖ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ، إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; kerana sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagimu".⁸ (Q.S. al-Baqarah: 168)

Ayat ini mengandung pengertian ganda mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum.

Dalam hal makanan dan minuman, Islam melarang umat muslim untuk mengonsumsi; darah, bangkai binatang yang mati sendiri, daging babi dan daging binatang hasil sembelihan yang tidak

⁶ Muhammad Mufti, MA., *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 72.

⁷ Muhammad Abdul Mannan, *loc.cit.*

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1990), h. 41.

menyebut nama Allah dengan maksud untuk persembahan dan atau pemujaan terhadap siapa pun selain Allah. Pelarangan terhadap tiga golongan pertama disebabkan karena hewan-hewan tersebut berbahaya bagi tubuh dan juga jiwa manusia. Larangan terakhir berkaitan dengan segala sesuatu yang langsung membahayakan moral dan spiritual, karena seolah-olah hal itu sama dengan mempersekutukan Allah. Adapun kelonggaran untuk mengkonsumsi barang-barang tersebut diberikan bagi orang-orang yang dalam keadaan terpaksa, dan orang-orang pada suatu ketika tidak mempunyai makanan.⁹ Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 173.

b. Kebersihan (*Cleanliness*)

Prinsip ini mengandung arti makanan dan minuman yang dikonsumsi umat muslim harus baik dan atau cocok untuk dimakan, tidak kotor dan menjijikkan sehingga merusak selera.¹⁰ Oleh karena itu, tidak semua yang diperkenankan untuk dimakan dan diminum boleh dikonsumsi dalam semua keadaan. Dari semua yang boleh dimakan dan diminum, hanya makanan dan minuman yang bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi. Islam adalah agama yang sangat menganjurkan kebersihan.

c. Kesederhanaan (*Moderation*)

Kesederhanaan bukan berarti sederhana secara harfiah dalam gaya hidup. Kesederhanaan berarti menghindari konsumsi yang

⁹ Muhammad Abdul Mannan, *op. cit.*, h. 45-46.

¹⁰ *Ibid*,

berlebihan (*conspicuous consumption*) yang dapat mengarahkan pada kemubaziran dalam perspektif ekonomi Islam. Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan.¹¹

Dalam Al-Quran dikatakan:

.....وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “.....makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹² (Q.S. al-A’raaf: 31)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.¹³ (Q.S. al-Maidah: 87)

Arti penting kedua ayat di atas adalah kekurangan makanan dan minuman dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh. Demikian pula sebaliknya, bila perut manusia itu terlalu penuh maka hal itu akan mengakibatkan terganggunya kesehatan tubuh dan jiwa manusia. Praktek mengingkari/ memantangkan jenis-jenis makanan

¹¹ *Ibid.*

¹² Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 225.

¹³ *Ibid.* h. 176

tertentu dengan pertimbangan individu, dengan tegas tidak diperbolehkan dalam Islam.¹⁴

d. Kemurahan Hati (*Beneficence*)

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa bilamana seseorang mengonsumsi makanan dan minuman halal yang telah disediakan Allah SWT karena kemurahan hati-Nya. Artinya, kebolehan untuk mengonsumsi adalah selama dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan guna dapat melaksanakan perintah Allah SWT dengan keimanan yang kuat.¹⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya:

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diramkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. (Q.S. al-Maidah: 96)

Atas dasar ini, dalam Islam terdapat peralihan berangsur yang sifatnya elastis dan memperhitungkan tujuan makan dan minum langsung dan pokok (tidak berbahaya). Sementara, minuman memabukkan, tidak bisa dikonsumsi/ diminum sekalipun dalam jumlah kecil, kecuali bila digunakan sebagai obat untuk menyelamatkan jiwa. Untuk maksud demikian kitab suci al-Quran dengan tegas

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *op. cit*, h. 47.

¹⁵ *Ibid*,

memperbolehkan mengonsumsi/ menggunakan barang-barang terlarang:¹⁶

.....فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “.....tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁷ (Q.S. al-Baqarah: 173)

e. Moralitas (*Morality*)

Tujuan akhir dari konsumsi bukan hanya sekedar makan dan minum, melainkan untuk meningkatkan nilai-nilai spiritualitas seorang muslim. Seorang muslim diajarkan menyebut nama Allah sebelum makan dan minum serta mengucapkan terimakasih kepada-Nya setelah selesai makan dan minum. Hal ini agar ia dapat merasakan kehadiran ilahiah dalam melaksanakan setiap aktifitasnya, khususnya makan dan minum. Selain itu, adanya larangan terhadap minuman keras dimaksudkan untuk menghindarkan manusia dari perselisihan, permusuhan dan lupa mengingat Allah. Ini merupakan hal penting, sebab Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang harmonis.¹⁸ Larangan terhadap mengonsumsi minuman keras sangat sudah jelas diterangkan dalam al-Quran, bisa kita lihat pada surat al-Baqarah: 219, dan surat al-Maidah: 91 dan 94.

¹⁶ *Ibid*,

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...*, *Op. cit*, h. 42.

¹⁸ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics...*, *Loc.cit*.

3. Konsep Kebutuhan Menurut Mannan

Pada umumnya kebutuhan pokok manusia terdiri dari pangan, sandang dan papan. Tanpa terpenuhinya tiga jenis kebutuhan ini manusia tidak akan bisa hidup dengan baik. Karena tiga jenis kebutuhan tersebut sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi sebenarnya masih sebatas pada bentuk materi saja. Belum ada muatan spiritual yang sebetulnya tak boleh diabaikan. Pandangan Islam lebih luas dari sekedar pangan, sandang dan papan, sebab mereka hanya terkait dengan urusan duniawi semata.¹⁹

Menurut M. A Mannan, terdapat tiga bagian dari kebutuhan seseorang, yaitu keperluan (*necessities*), kesenangan (*comforts*) dan kemewahan (*luxuries*).²⁰ Berikut penjelasannya:

- a. Keperluan adalah segala sesuatu yang menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.
- b. Kesenangan diartikan sebagai segala komoditi konsumsi yang digunakan untuk menambah kemanfaatan dan efisiensi bagi seseorang (pekerja).
- c. Kemewahan diartikan sebagai komoditi konsumsi serta jasa yang penggunaannya tidak menambah kemanfaatan dan efisiensi (*fisiologik*) seseorang bahkan mungkin menguranginya, seperti mobil, pakaian dan perhiasan mahal serta rumah yang menyerupai istana, kesemuanya itu merupakan bagian dari kemewahan bagi kebanyakan orang.

¹⁹ Muhammad Mufti, MA., *Op.cit*, h. 66.

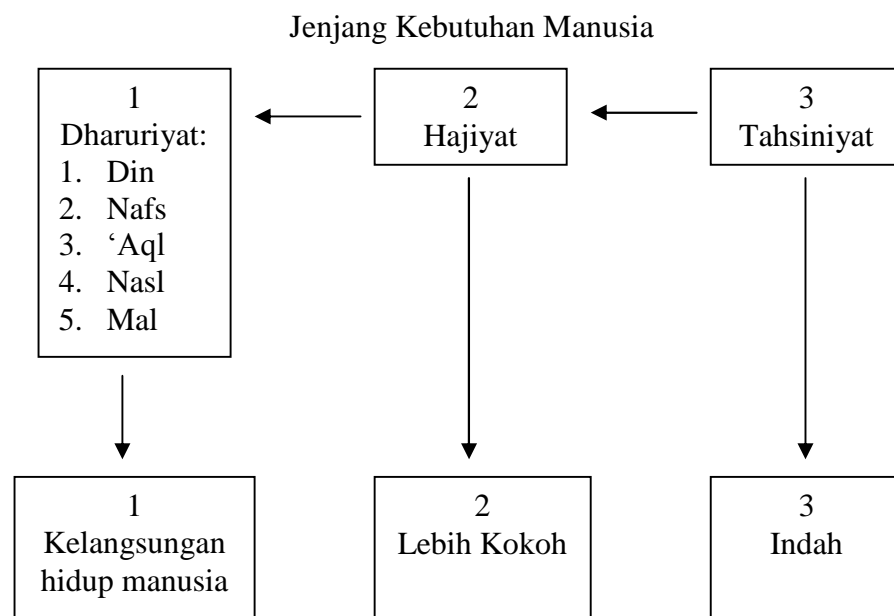
²⁰ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics...*, *Op. cit*, h. 48.

Imam Al-Syathibi merumuskan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga jenjang, yaitu:²¹

1. Dharuriyat
2. Hajjiyat
3. Tahsiniyat

Mari kita mencermati konfigurasi sederhana berikut:

Gambar. 2



a. Dharuriyat.

Menurut asy-Syathibi, pemenuhan terhadap kebutuhan *dharuriyat* ini sangatlah penting, demi kemashlahatan dalam agama (akhirat) dan di dunia, karena apabila luput salah satu dari poin tersebut maka kemashlahatan di dunia tidak akan terwujud, bahkan berada pada kehancuran, ketidakteraturan, dan hilangnya arti dari

²¹ Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-Muwaafaqatu fi Ushuli asy-Syari'ati*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2006), Juz: Kedua, h. 265-267.

kehidupan, di sisi lain hilangnya rasa aman dan kesenangan hidup, serta akan mendapatkan rasa penyesalan pada diri.²² Adapun yang termasuk *dharuriyat al-Khamst*²³ tersebut adalah :

- a. Menjaga agama (*din*),
- b. Menjaga jiwa (*nafs*),
- c. Menjaga akal (*'aql*),
- d. Menjaga keturunan atau kehormatan (*nasl*), dan
- e. Menjaga harta (*mal*).

Lima kebutuhan *dharuriyat* (esensial) yang mencakup *din*, *nafs*, *'aql*, *nasl*, dan *mal* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila ada satu jenis yang sengaja diabaikan, akan menimbulkan ketimpangan dalam hidup manusia. Manusia hanya dapat melangsungkan hidupnya dengan baik jika kelima macam kebutuhan itu terpenuhi dengan baik pula.²⁴ Menurut Syathibi, untuk menjaga *dharuriyah* tersebut perlu memperhatikan dua hal berikut ini,²⁵ yaitu:

1. dengan mengerjakan rukun-rukun dan tetap pada kaidah-kaidah dari lima unsur tersebut, itu merupakan penaungan/ penjagaan atas apa yang sudah ada,

²² *Ibid.*

²³ Syatibi menulis urutannya adalah sebagai berikut: agama, jiwa, keturunan, harta dan akal, tetapi selanjutnya dijelaskannya lagi tentang urutan yang paling tinggi sampai bawah dengan tertib seperti di atas.

²⁴ Murasa Sarkaniputra, *Dakwah bil Hal dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Juahar, 2002), Vol. 3, No. 2, h. 11.

²⁵ Abu Ishaq asy-Syathibi, *loc.cit.*

2. dengan menolak kecacatan atau kerusakan yang terjadi dan yang akan terjadi terhadap unsur tersebut, itu juga merupakan penaungan/ penjagaan atas apa yang tidak ada.

Daruriyyah merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan akhirat, yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan di atas. Jika tujuan daruriyyah diabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang timbul adalah kerusakan (*fasad*) di dunia dan kerugian di akhirat. Dalam hal konsumsi juga seseorang dilarang melakukan konsumsi yang membahayakan hal yang lima di atas.

Inilah kiranya bentuk keseimbangan kebutuhan hidup dan kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Dalam bentuk keseimbangan ini, manusia butuh agama karena dia berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Pilar pokok yang perlu segera manusia bangun ialah lima rukun Islam. Kemudian bersamaan dengan itu, manusia membutuhkan pula kehidupan yang aman, nyaman, sehat, terpenuhi hak-haknya, dan tentram. Semua ini terbingkai dalam *nafs*. Seiring dengan agama (*din*) dan kehidupan (*nafs*), manusia perlu pendidikan (*'aql*).²⁶

Hal itu saja belum cukup, karena manusia masih sangat perlu rumah tangga yang sakinah (*nasl*). Inilah kiranya yang mendorong kebahagiaan hidup manusia. Keluarga sakinah sebenarnya membentuk masa depan keturunan yang cerah, beriman, dan bertakwah. Rupanya

²⁶ Muhammad Mufti, MA, *op.cit*, h. 68.

masih belum lengkap juga, karena manusia masih butuh harta (*mal*). Disinilah kita berbicara soal pangan, sandang, dan papan. Ketiganya memang sangat penting, dan kekurangan ketiga hal tersebut akan menghambat aktivitas empat kebutuhan dasar lainnya.²⁷ Sebagai contoh, pendidikan tuan A tidak akan berjalan dengan baik apabila perutnya lapar, konsentrasinya pasti terganggu. Atau, kenyamanan hidup pasti terganggu apabila manusia hidup tanpa busana (*sandang*). Selain malu karena auratnya terbuka, ia akan kepanasan bila cuaca panas dan kedinginan bila cuaca dingin

b. *Hajjiyat*.

Al-Hajiyyah (sekunder) adalah kebutuhan yang mengharapkan kelapangan hidup dan mengangkat kesusahan, yang hilang dari seseorang yang membutuhkannya. Jikalau kebutuhan itu tidak ada, maka tidak akan terlaui memberikan kemudharatan bagi sang konsumen dan masyarakat umum. Dalam mewujudkannya, *hajiyat* lebih utama dari *tahsiniyat*, selagi hal-hal dalam hajiyat halal dan mubah, baik di sisi ibadah maupun kebiasaan.²⁸ Jenjang ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *dharuriyat*.

Contohnya; keringanan (dalam shalat) bagi yang sakit dan musafir, bolehnya bersenang-senang dengan hal-hal yang baik selagi

²⁷ *Ibid*, h. 69

²⁸ Abu Ishaq asy-Syathibi, *op.cit*, h. 267. Lihat juga kitab karangan DR. Nurrudin ibn Mukhtar al-Khadimi, *Ilmu al-Maqashidi asy-Syar'iyati*, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 2001), Cet. Pertama, h. 72.

itu halal, seperti makan dan minum, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan.

Hajiyyah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara' dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi melainkan menghilangkan kesempitan dan berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut.

Kemudian, kebutuhan *hajiyyat* berfungsi melengkapi aspek *dharuriyat* supaya dia lebih kokoh. Kebutuhan *hajiyyat* baru bisa dipenuhi apabila yang *dharuriyat* telah terpenuhi terlebih dahulu. Contoh dari *hajiyyat* adalah ibadah sunat setelah ibadah wajib terpenuhi. Pendidikan S1 misalnya, setelah pendidikan SD, SMP, dan SMU dilewati, susu dan telur untuk penambah vitamin setelah makanan pokok terpenuhi. Tidak terpenuhi kebutuhan *hajiyyat* sebenarnya tidak mengancam aspek *dharuriyat* selama yang *dharuriyat* itu masih ada.²⁹

c. *Tahsiniyat*.

Menurut asy-Syathibi, *Al-tahsiniyah* (pelengkap) adalah pengambilan pada apa-apa yang berkaitan dengan kebaikan dari suatu kebiasaan, dan menjauhkan keadaan yang menyebabkan jauhnya dari pada hal yang lebih baik, sehingga hal ini masuk dalam *kemuliaan akhlak*. Contohnya; di segi ibadah, menutup aurat, memakai perhiasan,

²⁹ *Ibid*, h. 70

mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan kebaikan seperti sedekah. Dari segi kebiasaan, seperti adab makan dan minum, menjauhi makanan yang tidak baik dan tidak boleh berlebihan dalam makan.³⁰ Jenjang ini merupakan penambah bentuk kesenangan dan keindahan *dharuriyat* dan *tahsiniyat*.

Menurut Yusuf asy-Syabali,³¹ *tahsiniyat* bertujuan untuk menambah keindahan dan kesempurnaan *dharuriyat* dan *hajiyyat*, seseorang tidak akan mendapatkan dosa dan kemudharatan apabila meninggalkannya, akan tetapi itu hanya bermaksud untuk menambah keindahan dan kesenangan. Hal itu dikarenakan, bahwa tujuan syariat datang adalah untuk kesempurnaan dan mengangkat martabat manusia sampai ke tingkat kemuliaan akhlak dan tingkah lakunya.

Kebutuhan *tahsiniyat* berfungsi menambah keindahan dan kesenangan hidup. Sekali-kali manusia perlu aspek *tahsiniyat* ini. Ia boleh dipenuhi jika yang *dharuriyat* dan *hajiyyat* telah terpenuhi terlebih dahulu. Misalnya, ruangan kamar tidur akan tambah nyaman bila ditambah AC (*air conditioner*), komunikasi manusia akan lebih cepat dan nyaman bila menggunakan telepon genggam (*handphone*), dan penampilan wanita akan lebih cantik bila dihiasi cincin dan gelang, dan lain sebagainya.³²

³⁰ Abu Ishaq asy-Syathibi, *loc.cit.*

³¹ DR. Yusuf bin ‘Abdillah asy-Syabali, *Maqasidu at-Tasyri’i al-Islami*, (artikel/ materi yang disampaikan dalam sebuah pengajian pada Pondok Pesantren Al-Islami di Wasyinton), h. 77.

³² Abu Ishaq asy-Syathibi, *loc.cit.*

Tahsiniyat menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya, terdapat beberapa provisi dalam syariah yang dimaksudkan untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplifikasi dari *daruriyyah* dan *hajiyyah*. Misalnya dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah.

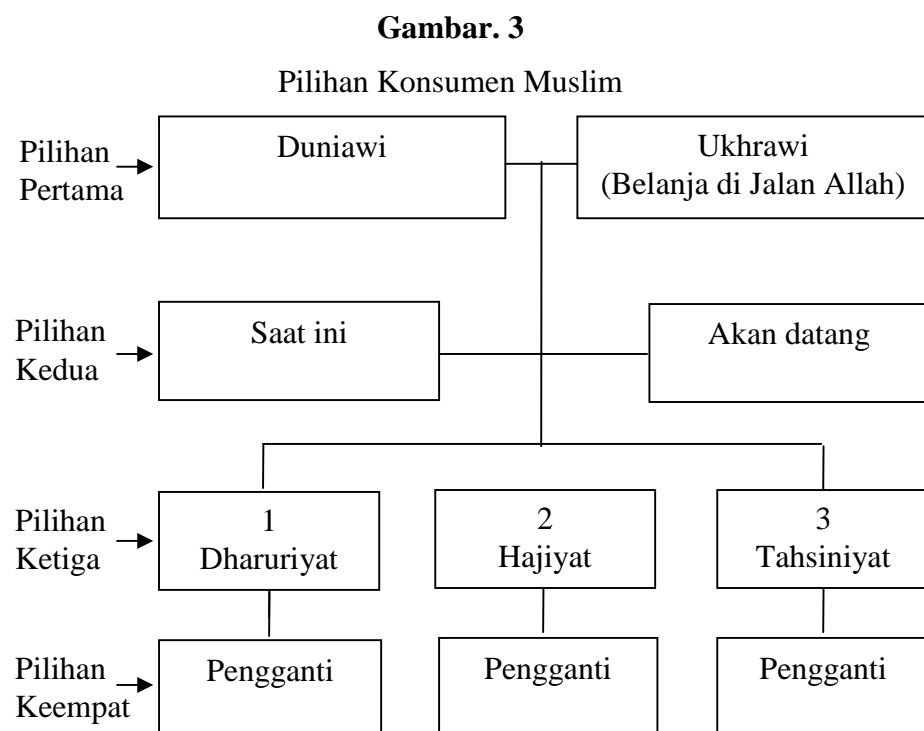
Permasalahan *dharuriyat* dalam syariah adalah asal/ inti dari kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Sebab, ketika kita menjaga kebutuhan *dharuriyat*, maka *hajiyyat* juga perlu dijaga, dan ketika kita menjaga kebutuhan *hajiyyat*, *tahsiniyat* juga perlu dijaga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tahsiniyat* berfungsi menjaga *hajiyyat*, dan begitu juga *hajiyyat* berfungsi menjaga *dharuriyat*, karena pada dasarnya dan yang paling dibutuhkan adalah *dharuriyat*.³³ Jadi intinya, menjaga *hajiyyat* dan *tahsiniyat* adalah penting untuk *dharuriyat*.

Menurut analisa Syathibi, dari tiga jenjang atau konsep kebutuhan di atas, yang termasuk ke dalam katagori konsumsi barang mewah adalah konsep *hajiyyat*, karena apabila dikaitkan dengan sebuah contoh, misalnya seorang berada dalam keadaan sakit, dia perlu berobat ke rumah sakit dengan cepat dan nyaman, akan tetapi dia hanya mempunyai sepeda motor (alat kenderaannya). Dalam keadaan seperti ini, seseorang pasti lebih membutuhkan mobil (alat kenderaannya), maka mobil jatuh pada sebuah yang sangat dibutuhkan. Meski tanpa mobil seorang tersebut masih bisa pergi dan tidak akan

³³ *Ibid*, h. 271.

jatuh pada kemudharatan yang sangat seperti dalam kebutuhan dharuriyat, namun ini merupakan kebutuhan dan hal yang lebih baik demi keselamatan orang yang sakit tersebut. Dari segi ini, hajiyyat juga sangat erat kaitannya dengan tahsiniyat, sebab hal yang lebih baik bagi seorang yang sakit adalah dengan menggunakan kendaraan mobil, jika itu memang dibutuhkan.

Mari kita mencermati gambar yang di bawah ini:



Konfigurasi pilihan konsumsi di atas memaparkan empat pilihan yang dihadapi konsumen muslim, yaitu pilihan pertama terdiri dari duniawi dan ukhrawi (belanja di jalan Allah), pilihan kedua terdiri dari konsumsi saat ini (*present consumption*) dan konsumsi akan datang (*future consumption*), pilihan ketiga terdiri dari (1) *dharuriyat*,

(2) *hajiyyat*, dan (3) *tahsiniyat*, dan pilihan keempat pengganti (*choice between substitutes*).

4. Permasalahan dalam Konsumsi Barang Mewah

a. Urutan Prioritas dalam Konsumsi

Berbicara tentang urutan prioritas kebutuhan (konsumsi) suatu negara timbul pertanyaan, apakah suatu negara Islam hanya mendorong untuk memproduksi barang-barang mewah dalam keadaan sekarang ini. Mengenai urutan prioritas, ajaran Islam mengenai makanan harus mengikuti tuntutan sebagaimana yang telah dibicarakan di atas (prinsip konsumsi).³⁴ Di sisi lain, permasalahan ini ada hubungannya dengan konsep kebutuhan, sebab konsep kebutuhan terbagi pada tiga macam atau tingkatan, *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.

Konsumsi manusia pun demikian. Jadi, konsumsi *dharuriyat* harus lebih utama ketimbang konsumsi *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Jangan sampai yang *tahsiniyat* mengancam terpenuhinya konsumsi *dharuriyat*.³⁵ Misal yang sederhana, buah apel memang kaya vitamin, selain itu mampu menambah prestise bagi yang memakannya. Bila dalam keadaan keuangan yang terbatas seorang konsumen tidak membeli nasi dan lauk pauk malah membeli buah apel sudah tentu lambungnyanya akan sakit, dan dia akan kelaparan lagi. Karena bagaimanapun juga, porsi *hajiyyat* dan bahkan *tahsiniyat*, berdasarkan

³⁴ Muhammad Abdul Mannan, *loc.cit.*

³⁵ Muhammad Mufti, MA., *loc.cit.*

paparan di atas, layak dipenuhi manakala seorang konsumen punya kelebihan uang setelah yang dharuriyat telah dipenuhi lebih dulu. Karena pada dasarnya tujuan hajiyyat dan tahsiniyat adalah untuk menguatkan inti dari dharuriyat.

b. Pemikiran M. Abdul Mannan tentang Konsumsi Barang Mewah

Tentang permasalahan barang mewah, Mannan tidak mempunyai definisi atau pengertian yang khusus dan terperinci, tetapi beliau mengartikan kemewahan (barang mewah) sebagai komoditi konsumsi atau jasa yang tidak menambah kemanfaatan dan efisiensi (*fisiologik*) seseorang bahkan mungkin merugikannya.³⁶ Pada analisa lain, norma Islam dalam kepemilikan dan penguasaan (konsumsi) terhadap barang tidak ada batasan, termasuk dalam hal ini barang mewah. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah motif (niat/ tujuan) dan pola perilaku seorang konsumen (*isfaf* dan *tabzir*) perlu jelas dan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dan penguasaan terhadap barang/jasa (barang mewah) tidaklah dilarang, selama motif/niat dan pola perilaku seorang konsumen benar menurut ketentuan syariat Islam. Jadi, indikator/ standar kemewahan adalah setiap penggunaan terhadap barang atau jasa di luar tuntutan kebutuhan yang ditujukan untuk prestise (gengsi, pengaruh, wibawa) dan berlebihan (*mubazir*) maka itu disebut mewah.

³⁶ Muhammad Abdul Mannan, *op.cit.*, h.48.

Selanjutnya, apakah negara Islam harus mendorong produksi barang-barang mewah dalam kerangka sosial kapitalistik negara-negara muslim saat ini, jawaban kita tentunya akan mempunyai kesahihan yang nisbi/ relatif (*tidak mutlak, bukan suatu kemestian*). Suatu mazhab pemikiran berpendapat bahwa produksi barang-barang mewah tidak bisa didorong karena konsumsi barang-barang mewah secara ekonomi dianggap sia-sia (*wasteful*), dan pemakaian terhadap barang-barang mewah tersebut tidak akan menambah efisiensi (ekonomi) seseorang, bahkan mungkin memperkecilnya pada keadaan-keadaan tertentu.³⁷ Mereka berkata bahwa secara positif, dari segi sosial hal itu (produksi barang mewah) merugikan, sebab menyerap banyak faktor produksi yang dalam pekerjaan sia-sia. Jikalau mereka dibebaskan dari pekerjaannya mungkin akan banyak sekali membantu menambah arus barang dan jasa yang berguna *useful goods and services*.³⁸

Pendapat di atas mengabaikan suatu kenyataan penting bahwa semua pekerjaan tergantung pada permintaan efektif '*effective demand*' dan tidaklah mungkin untuk menambah arus kebutuhan *necessity* dan kesenangan *comfort* kecuali terlebih dahulu diambil langkah untuk mengalihkan daya beli yang saat ini berada di tangan segelintir orang kaya kepada kaum miskin yang banyak jumlahnya. Menurut Mannan, dengan hanya melarang produksi barang-barang mewah tanpa disertai

³⁷ Muhammad Abdul Mannan, *loc.cit.*

³⁸ *Ibid.*

dengan pola pembagian kekayaan dan pendapatan, rupanya sama sekali tidak akan meredakan persoalan ekonomi massa.³⁹ Bahkan mungkin hal itu akan menambah kerumitan selanjutnya yang menyedihkan.

Dalam sistem kapitalis di hampir semua negara Islam, sebagian besar dari volume daya beli berpusat pada tangan si kaya. Permintaan barang mewah dari pihak kaya merupakan suatu unsur dari jumlah “permintaan efektif” bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, bilamana konsumsi barang-barang mewah dilarang - *dan tidak ada sesuatu pun untuk membuat si kaya menjadi kurang kaya dan si miskin menjadi kurang miskin* - pasti akan timbul pengangguran dalam jumlah besar dan si miskin akan bertambah miskin. Bila konsumsi dan produksi barang-barang mewah dihentikan, maka faktor-faktor produksi (yang dibebaskan) akan menambah jumlah pengangguran kronik yang tidak dikehendaki, mereka tidak akan menemukan jalan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih berguna.⁴⁰

Atas dasar itu, secara ekonomik tidak semua konsumsi barang mewah itu sia-sia. Kesahihan pendapat ini hanya bersifat nisbi/ relatif, bergantung pada keberadaan struktur kapitalis negara-negara muslim yang ditandai dengan sangat tidak meratanya kekayaan dan pendapatan. Di negara-negara muslim yang belum berkembang unsur monopoli ada dengan bentuk berbeda-beda di hampir seluruh sektor

³⁹ *Ibid*, h. 49.

⁴⁰ *Ibid*.

perekonomian. Oleh karenanya, bilamana susunan ekonomi tersebut berubah dan suatu sistem masyarakat ekonomi yang lebih bersifat merata telah tersusun berdasarkan nilai-nilai Islam, maka faktor-faktor produksinya yang saat ini terpakai dalam industri barang mewah secara otomatis akan beralih pada produksi komoditi yang berguna (*necessities and comforts*) sehingga permintaan efektif dan tinggi.⁴¹

Menurut Mannan, larangan terhadap konsumsi barang-barang mewah dalam sistem ekonomi Islam tidaklah diperlukan hanya karena tidak ada orang yang akan beranggapan bahwa barang-barang demikian itu perlu dibuat karena tidak ada pasarannya. Tetapi itu merupakan tugas negara untuk menciptakan suatu lingkungan yang berkembang rasa tanggungjawab moral mendalam di antara rakyatnya.⁴² Dalam masa perkembangan atau peralihan negara-negara muslim, jika diperlukan bisa saja diambil beberapa tindakan paksaan demi kepentingan masyarakat luas.

c. Sumbangsih Pemikiran M. Abdul Mannan terhadap Ilmu Pengetahuan

Sebagai seorang ekonom dan cendekiawan besar, Beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan, Beliau merupakan salah seorang pengarang yang sangat produktif khususnya di bidang ekonomi Islam, perbankan dan keuangan. Telah banyak karya ilmu yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun berupa hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam, tidak sedikit

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

pula yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Namun, di antara karya Beliau yang paling populer sampai saat ini yaitu buku pertamanya tentang ekonomi Islam (1967-1970) yang berjudul "*Islamic Economics; Theory and Prantice*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Ekonomi Islam; Teori dan Praktek*". Pemikiran Beliau yang dituangkan dalam buku ini menjadi sebuah literatur yang fenomenal dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam di dunia, dan sampai saat ini buku tersebut masih menjadi salah satu literatur pokok dalam kajian ilmu ekonomi Islam.

Hampir tidak ada satu buku standar pun tentang soal ekonomi Islam yang mencakup begitu banyak masalah, namun pemikiran (penafsiran) M. Abdul Mannan tentang pandangan Islam dalam hubungannya dengan reori dan pemikiran ekonomi modern patut mendapat perhatian.⁴³

Lebih dari itu, M. Abdul Mannan dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam ini telah dapat mengetengahkan implikasi dari berbagai perintah Islam dalam kaitannya dengan beberapa masalah mendesak yang dihadapi oleh dunia Islam. Sehubungan dengan ini, beliau juga memberikan sejumlah saran praktis. Hal terpenting yang dikemukakan oleh Mannan ialah pembentukan suatu Bank Pembangunan Dunia Islam (*Muslim World Bank of Development*), untuk dapat lebih

⁴³ *Ibid*, h. xiv (sesuai apa yang dikatakan Dr. Charles S. Benson dalam sebuah prakata terhadap buku dan pemikiran M. Abdul Mannan ini)

memanfaatkan sumber-sumber yang begitu luas dari Negara-negara Islam.

Pemikiran Mannan sangatlah besar sumbangsinya terhadap ilmu pengetahuan, terkait dalam permasalahan barang mewah dan memproduksinya. Permintaan akan barang-barang mewah dari pihak orang kaya dengan demikian merupakan suatu unsur utama dari jumlah “permintaan efektif” bagi masyarakat secara keseluruhan. Sehingga apabila konsumsi barang mewah itu dilarang maka pasti akan timbul pengangguran dalam jumlah banyak, sebab mereka tidak lagi mempunyai tempat bekerja, dalam tanda kutip mereka bekerja (dalam sebuah produksi barang mewah) untuk mewujudkan permintaan dari orang-orang kaya tersebut.

5. Pola dan Proses Konsumsi

Menurut Mannan proses konsumsi adalah kegiatan mendapatkan dan menggunakan penghasilan seseorang. Mannan membagi bentuk konsumsi ke dalam tiga bagian; yaitu *konsumsi individu*, *konsumsi sosial* dan *konsumsi investasi* untuk menyokong kehidupan masa datang.⁴⁴

Monzer Kahf⁴⁵ mengatakan bahwa seorang konsumen akan berusaha untuk mencapai kepuasan maksimum menyeimbangkan pendapatan dan hartanya. Dalam asumsi rasionalitas Islam, seorang konsumen muslim akan mengombinasikan rasional ekonominya dengan

⁴⁴ *Ibid.*, h. 34 dan 49.

⁴⁵ Monzer Kahf, *The Demand Side or Consumer Behaviour in Islamic Perspective*, (Makalah yang diterima dari Pusat Riset dan Data Perkembangan Ekonomi Syariah/ PRIDES), Maret 2008, h. 19.

kepercayaan *hari akhir*. Artinya, seorang konsumen muslim akan mengalokasikan hartanya untuk kegiatan-kegiatan amal (misalnya; sedekah). Harta dan pendapatan seorang muslim akan dipergunakan untuk tiga keperluan, yaitu alokasi kebijakan (untuk mendekatkan diri kepada Allah), tabungan dan konsumsi itu sendiri.

Dalam analisis pada tulisan yang berbeda, Mannan mengaitkan proses konsumsi dengan pendapatan, konsumsi pribadi, konsumsi untuk keluarga, konsumsi untuk sosial (tetangga dekat), zakat dan sadaqah. Pendekatan ini ia sebut sebagai fungsi konsumsi dalam Islam. Setiap variabel yang disebutkan pada fungsi konsumsi didasari dari syariah (*nash*)⁴⁶. Berikut gambaran rumusan matematika Mannan tentang proses dan fungsi konsumsi:

Gambar. 4

Proses dan Fungsi Konsumsi

PROSES KONSUMSI	FUNGSI KONSUMSI
$Y = C + I$ $C = f (Pc, Sc)$ dimana: Y = Pendapatan C = Konsumsi Pc = Pribadi Sc = Konsumsi Sosial I = Investasi	$C = f (Y, I, H, V, Z, S)$ dimana: C = Konsumsi Y = Pendapatan I = Konsumsi Intra Keluarga H = Konsumsi Horizontal (kerabat dekat, tetangga, V = dll) Z = Konsumsi Vertikel S = Kewajiban Zakat dan Sedekah

⁴⁶ Muhammad Abdul Mannan, *The Making of Islamic Economic Society; Islamic Dimensions in Economic Analysis*, (Kairo: International Association of Islamic Banks, 1984), h. 290-291.

Semua bagian dari konsumsi tersebut dikelola secara seimbang, Islam menghargai konsumsi dengan mencegah kemubaziran dan kikir. Atas dasar inilah sebuah konsep ‘kesederhanaan konsumsi’ *moderation consumption* muncul dalam Islam.

6. Etika Perilaku Konsumsi

Menganalisa perilaku konsumsi muslim, seseorang bisa saja berpandangan sempit dan statik dengan mengatakan bahwa konsumen dalam suatu masyarakat Islam hanya dituntut secara ketat dengan sederetan larangan. Karena dalam syariat Islam semua larangan bersifat pasti.⁴⁷ Oleh karenanya, umat muslim tidak boleh memperturutkan hatinya untuk mengkonsumsi hal yang terlarang demi kedisiplinan sosial, persatuan Islam dan nilai spritualitas.

Mannan berpendapat bahwa ‘sikap tidak berlebihan’ (kesederhanaan/ moderation) dalam konsumsi dituntut oleh perilaku para konsumen muslim yang mengutamakan kepentingan orang lain. Keberadaan larangan dan perintah dalam konsumsi harus dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan sifat perilaku konsumen. Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu, Islam menekankan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain.⁴⁸

Lebih lanjut Mannan mengatakan, pada hakikatnya konsumsi adalah pengertian yang positif. Larangan-larangan dan perintah-perintah mengenai makanan dan minuman harus dilihat sebagai bagian usaha untuk

⁴⁷ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics.., op.cit.*, h. 50.

⁴⁸ *Ibid.*

meningkatkan sifat perilaku konsumsi, hal itu dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu. Sebab Islam menekankan perilaku mengutamakan kepentingan orang lain yaitu pihak konsumen.

Menurut Islam anugerah Allah itu milik semua manusia dan suasana yang menyebabkan sebagian di antar anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah itu untuk mereka sendiri, sehingga orang lain tidak memiliki bagiannya. Padahal mereka masih berhak atas anugerah tersebut walaupun mereka tidak memperolehnya. al-Quran membatalkan argumen yang dikemukakan oleh orang kaya yang kikir karena ketidaksediaannya memberikan bagian atau miliknya.⁴⁹ Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوا
أَنُطْعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang beriman jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Yasin, ayat: 47)

B. Pandangan Islam Tentang Konsumsi Barang Mewah

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan

⁴⁹ Monzer Hahf, *op. cit.*, h. 27

konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya di dunia dan akhirat. Seluruh aturan Islam mengenai konsumsi terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya⁵⁰. Kesejahteraan yang hakiki dalam kerangka syari'ah tidak direalisasikan dengan mengkonsentrasikan diri pada upaya memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, ia memerlukan pemenuhan baik kebutuhan materil dan spiritual manusia dalam keadaan yang seimbang.⁵¹

Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dari sistem-sistem yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dalam syari'at yang membentuk pandangan dunia sekaligus sasaran-sasaran dan strategi (*Maqashid asy-Syari'ah*) yang berbeda dari sistem sekuler yang menguasai dunia hari ini. Mereka didasarkan atas konsep-konsep Islam sendiri tentang kebahagiaan manusia (*Falah*) dan kehidupan yang baik (*Hayatan Tayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*Ukhuwah*), keadilan sosio ekonomi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan spiritual umat manusia⁵².

Konsumsi kekayaan dalam Islam mempunyai dua ciri, yaitu: *Pertama*, tidak ada perbedaan antar pengeluaran belanja yang bersifat spiritual maupun duniawi. *Kedua*, konsumsi tidak dibatasi hanya pada kebutuhan efisiensi akan tetapi mencakup kesenangan-kesenangan dan bahkan barang-barang mewah

⁵⁰ Fatikul Himami dan Ahmad Luthfi, *Teori Konsumsi Konvensional Vs Islam*, (disampaikan dalam seminar Ekonomi Makro Islam Program Pasca Sarjana IAIN STS Jambi Januari 2008), yang diakses dari <http://www.scribd.com/doc/42040109/Teori-Konsumsi-Konvensional-vs-Islam-2>

⁵¹ M. Umer Chapra, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, (Jakarta: asy Syaamil Press & Grafika, 2001), h. 61.

⁵² M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 7.

yang dihalalkan.⁵³ Pada ciri yang pertama merupakan karakteristik dari ajaran Islam itu sendiri, di mana tidak adanya sekularisasi di dalam kehidupan. Segala yang kita lakukan di dunia ini merupakan bekal kita di akhirat dan kita akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak.

Pada ciri yang kedua, Islam membolehkan kita untuk menikmati konsumsi barang dan jasa yang dihalalkan yang di luar kebutuhan primer. Islam membolehkan seorang muslim untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia. Namun, Islam membatasi pembolehan ini kepada pemborosan dan kemewahan. Seperti yang diterangkan dalam Al-Quran pada surat Al-A'raaf ayat 32 yang artinya:

“Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?.....”. (Q.S. al-A'raaf: 32)

Menurut Afzalurrahman, kemewahan adalah berlebih-lebihan dalam kesenangan pribadi atau dalam pengeluaran belanja untuk memenuhi sejumlah keinginan yang tidak terlalu penting.⁵⁴ Kemewahan dalam pandangan Islam adalah faktor utama dari kerusakan dan kehancuran individu dan masyarakat, terlebih-lebih kalau manusia dari golongan ini berjumlah banyak dan sebagian menjadi penguasa. Ia merusak individu karena yang dikejar dari kemewahan hidup di dunia ini tidak lebih daripada kepuasan nafsu birahi dan kepuasan perut, mereka melalaikan norma dan etika mulia. Kemewahan merusak masyarakat dan merupakan salah satu tanda

⁵³ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h. 193.

⁵⁴ *Ibid.*

kehancurannya, karena golongan minoritas yang hidup mewah menindas hak-hak asasi golongan mayoritas dengan kemewahannya.⁵⁵ Lebih lanjut Qardhawi menjelaskan, bahwa hidup mewah merupakan faktor utama datangnya bala dan azab serta juahnya pertolongan Allah.

“Hingga apabila Kami timpakan azab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan pertolongan dari Kami”.⁵⁶ (Q.S. al-Mu’minun: 64-65)

Kemewahan dapat dinilai melalui fitrah (*instink*) dan kebiasaan. Ia berbeda sesuai dengan perbedaan kekayaan (pendapatan per kapita) setiap bangsa dan pendapatan individual. Karena adat dan pendapatan per kapita suatu daerah berbedah dengan daerah lain. Bisa saja ada suatu daerah yang menganggap kepemilikan kendaraan bermotor merupakan hal yang biasa tetapi di daerah lain hal itu merupakan gaya hidup mewah. Jadi, standar kemewahan berbeda antara seorang dengan orang lain, tergantung pada pendapatan masing-masing.⁵⁷ Walaupun standar kemewahan terkait dengan pendapatan individu, Islam menetapkan beberapa jenis barang yang tergolong sebagai tanda-tanda kemewahan, di antaranya:⁵⁸

1. Cawan emas dan perak.

عن البراء بن عازب رضى الله عنهما قال، أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بسبع، ونهانا عن سبع، أمرنا بعيادة المريض، وإتباع الجنازة، وتشميت العاطس،

⁵⁵ DR. Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainul Arifin dan Dahlia Husin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. 1, h. 152.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 533. Lihat juga surat al-Anbiya ayat 11-13.

⁵⁷ DR. Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 153.

⁵⁸ *Ibid*,

وإجابة الداعي، وإفساء السلام، نهانا عن خواتيم أو عن تختم بالذهب، وعن سرب بالفضة، وعن المياثر، وعن القسي وعن لبس الحرير، والإستبرق والديباع (رواه مسلم)

Artinya: “Dari al-Barra ibn ‘Azib r.a berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita 7 hal dan melarang kita 7 hal; 1. menjenguk orang sakit, 2. mengiringkan jenazah, 3. mendoakan orang bersin, 4. menepati sumpah, 5. menolong orang yang teraniaya, 6. menghadiri undangan, dan 7. menyebarkan salam.

Dan Rasulullah SAW melarang kita;

1. menggunakan cincin emas,
 2. minum dengan wadah perak,
 3. memakai seprai sutra,
 4. menggunakan pakaian pendeta/ sutra sempurna,
 5. menggunakan pakaian sutra biasa,
 6. menggunakan pakaian sutra tebal, dan
 7. menggunakan pakaian sutra kembang. (H.R. Muslim)⁵⁹
7. Kasur dari bahan kain sutra murni.
8. Gelang emas dan pakaian sutra bagi laki-laki, termasuk di dalamnya:
- a. Ballpoint (pena dari emas).
 - b. Jam tangan dari emas
 - c. Korek api dari emas.

عن خليفه بن كعب أبى ذبيان قال، سمعت عبد الله بن الزبير يخطب يقول: ألا تلبسوا نسائكم الحرير، فاءنى سمعت عمر بن الخطاب يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تلبسوا الحرير فاءنه من لبسه فى الدنيا لم يلبسه فى الآخرة (رواه مسلم)

⁵⁹ M. Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Alih Bahasa: Elly Lathifah, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 669. Hadits no: 1336.

Artinya: “Dari Khalifah ibn Ka’ab Abi Dzibyan dia berkata, saya mendengar Abdullah ibn Zubair berkhuthbah dia mengatakan: ketahuilah, janganlah kalian memberikan pakaian sutra kepada isteri kalian, karena saya mendengar Umar ibn Khattab mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: janganlah kalian memakai sutra, karena yang memakainya di dunia tidak memakainya di akhirat.”⁶⁰ (H.R. Muslim)

Sementara itu, standar kemewahan menurut Mannan ialah barang atau jasa yang tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin merugikannya. Seperti, pakaian mewah, perhiasan, mobil (kendaraan mewah), dan mebel mahal, gedung-gedung yang menyerupai istana, dan lain sebagainya. Menurut beliau, kesemuanya itu merupakan kemewahan bagi kebanyakan orang.⁶¹ Namun, bila kita kaitkan standar barang-barang tersebut pada saat ini, tentu saja standar itu tidak bisa diterima secara mutlak keabsahannya, sebab pada setiap waktu kebutuhan semakin beragam macam dan bentuknya, disisi lain pendapatan perkapita masyarakat juga tidak sama. Tetapi dapat kita garis bawahi, bahwa indikator/ standar suatu kemewahan adalah setiap penggunaan terhadap barang atau jasa di luar tuntutan kebutuhan yang ditujukan untuk prestise (gengsi, pengaruh, wibawa) dan berlebihan (mubazir) maka itu disebut mewah.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep Mannan tentang konsumsi barang mewah adalah sama dengan teori yang ada dalam ketentuan syariat Islam. Dan tidak ada standar mutlak dan pasti untuk kategori barang mewah, karena pada dasarnya konsumsi merupakan pemakaian atau penggunaan manfaat dari barang dan jasa. Sehingga konsumsi merupakan

⁶⁰ *Ibid*, h. 681. Hadits no: 1371.

⁶¹ Muhammad Abdul Mannan, *op.cit.*, h. 48.

tujuan yang penting dari produksi, tetapi tujuan utama konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, baik itu kebutuhan saat ini (*duniawi*) atau kebutuhan akan datang (*ukhrawi*). Namun, jika pemenuhan kebutuhan tersebut ditujukan untuk prestise (gengsi, pengaruh, wibawa) dan berlebihan (mubazir) maka itu disebut mewah. Sementara itu, dalam pemenuhan kebutuhan tersebut harus berdasarkan ketentuan syariat, begitu juga dengan barang-barang dan jasa yang ingin dikonsumsi harus halal dan mubah menurut ketentuan syariat Islam (*al-Quran* dan *al-Hadits*). Sementara dalam permasalahan barang mewah itu juga boleh, hanya saja Islam mewajibkan umatnya bertindak moderat (*sederhana dan tidak berlebihan*), mendahulukan yang primer daripada sekunder, mendahulukan sekunder daripada tersier, mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan golongan, dan mendahulukan kepentingan rakyat kecil daripada kepentingan pejabat.

Menurut penulis, standar barang mewah tergantung pada keadaan ekonomi individu dan masyarakat, barang mewah sejalan dengan perkembangan budaya, teknologi dan kemampuan manusia dalam memperoleh penghasilan, pengelompokan jenis-jenis kebutuhan sekunder dan tersier, dari waktu ke waktu berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan kemakmuran masyarakat. Misalnya, bagi golongan masyarakat tertentu terutama masyarakat perkotaan, lemari es, televisi warna dan motor tidak lagi dianggap sebagai barang mewah, tetapi sudah dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat yang diutarakan oleh Yusuf Qardhawi. Sebab, apabila dipastikan standar terhadap barang mewah,

seperti mobil atau perhiasan misalnya, sementara di sisi lain ada golongan (orang kaya) yang menganggap hal itu adalah biasa saja, bahkan menurut mereka itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi, apabila tidak terpenuhi maka hidup tidak berjalan dengan baik seperti yang diinginkannya. Bila adanya seperti ini, bagaimana dengan nasib dan keadaan golongan (orang miskin) yang tidak mempunyai uang lebih untuk mendapatkannya, yang ada hanya si kaya akan selalu kaya dan berjaya, dan yang miskin akan tetap miskin dengan kekurangannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai kajian pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah serta pandangan Islam pada bab-bab yang lalu. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut M. A Mannan, konsumsi terhadap barang mewah tidaklah dilarang jika memang itu sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi bagi konsumen, hanya saja bila tuntutan kebutuhan tersebut ditujukan untuk gengsi, prestise dan berlebihan, maka konsumsi terhadap barang mewah/pemenuhan kebutuhan tersebut tidak boleh (dilarang). Di sisi lain, secara ekonomik tidak semua konsumsi barang-barang mewah itu sia-sia. Karena bila konsumsi barang-barang mewah dilarang – *dan tidak ada sesuatu pun yang dilakukan untuk membuat si kaya menjadi kurang kaya dan si miskin menjadi kurang miskin* – pasti akan timbul pengangguran dalam ukuran besar dan si miskin akan menjadi lebih miskin. Bila konsumsi dan produksi barang-barang mewah dihentikan sama sekali, faktor-faktor produksi yang dibebaskan akan menambah jumlah pengangguran kronik yang tidak dikehendaki; mereka tidak akan menemukan jalan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih berguna.

Pemikiran Mannan sangatlah besar sumbangsinya terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu ekonomi. Mannan dalam

menjelaskan ajaran-ajaran Islam ini telah dapat mengetengahkan implikasi dari berbagai perintah Islam dalam kaitannya dengan beberapa masalah mendesak yang dihadapi oleh dunia Islam. Sehubungan dengan ini, beliau juga memberikan sejumlah saran praktis. Hal terpenting dan suatu bukti yang dikemukakan oleh Mannan ialah pembentukan suatu Bank Pembangunan Dunia Islam (*Muslim World Bank of Development*), untuk dapat lebih memanfaatkan sumber-sumber yang begitu luas dari Negara-negara Islam.

2. Konsumsi barang mewah dalam pandangan Islam adalah boleh pada barang yang dihalalkan/ mubah, karena Islam membolehkan seorang muslim untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia. Namun, Islam membatasi pembolehan ini kepada pemborosan, berlebihan/ melampaui batas, tidak proporsional, menuruti hawa nafsu dan kemewahan, yang berujung pada kesombongan. Jadi, pada dasarnya pemikiran M. A Mannan tentang konsumsi barang mewah adalah sama atau sesuai dengan teori syariat Islam yaitu sama-sama membolehkan.

B. Saran

Setelah penulis meneliti pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep konsumsi barang mewah, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada seluruh umat Islam hendaknya dalam berkonsumsi dilandasi dengan iman dan dalam pemenuhan kebutuhan harus dilandasi nilai-nilai spiritualisme. Karena sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah

SWT sebaiknya kita melakukan kegiatan konsumsi dikendalikan dengan iman, takwa dan istiqomah, karena sesungguhnya iman, takwa dan istiqomah merupakan pencapaian kegiatan konsumsi yang lebih baik.

2. Kepada seluruh masyarakat khususnya umat Islam, ajaran-ajaran yang di ungkapkan Muhammad Abdul Mannan dapat dijadikan pedoman dalam aktifitas konsumsi barang mewah.
3. Kepada para cendikiawan muslim, dan para pemimpin bahwasanya kaidah-kaidah yang diungkapkan umat Muhammad Abdul Mannan dapat dijadikan pedoman dalam mengayomi atau membimbing umat dan masyarakatnya dalam aktifitas konsumsi, khususnya konsumsi barang mewah agar konsumsi yang benar membudaya di kehidupan sehari-hari mereka.
4. Kemudian bagi para pemikir muslim, hendaknya dapat mengkaji lebih lanjut pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsumsi (konsumsi barang mewah) agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang ekonomi Islam, serta pendapat lain tentang teori ekonomi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997.
- Agama RI, Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, 1990.
- Alex MA. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005.
- Al-Nabhani, Taqiuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Penterjemah: Moch. Maghfur Wachid. Surabaya: Ridalah Gusti. 1996.
- Arifin, Abdul Hadi, Prof. M.Si, *Ekonomi Islam Sejarah, Teori, Konsep & Aplikasinya di Indonesia*, Cet. I., Universitas Malikussaleh Press, 2008.
- Asy-Syathibi, Abu Ishaq, *Al-Muwaafaqatu fi Ushuli Asy-Syari'ati*, Juz: Pertama, Al-Qahirah: Dar Al-Hadits, 2006.
- _____, *Al-Muwaafaqatu fi Ushuli Asy-Syari'ati*, Juz: Kedua, (Al-Qahirah: Dar Al-Hadits, 2006.
- Chapra, M. Umer, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta : Gema Insani, 2000.
- _____, *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, Jakarta: Asy Syaamil Press & Grafika, 2001.
- Fatikul Himami dan Ahmad Luthfi, *Teori Konsumsi Konvensional Vs Islam*, disampaikan dalam seminar Ekonomi Makro Islam Program Pasca Sarjana IAIN STS Jambi Januari 2008), yang diakses dari <http://www.scribd.com/doc/42040109/Teori-Konsumsi-Konvensional-vs-Islam-2>
- Hahf, Monzer, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi dan Sistem Ekonomi Islam*. Terj. Machnul Husein. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Ekonomi Islam*, Alih Bahasa, Machnul Husein, Ed. II, Cet. I, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- _____, *The Demand Side or Consumer Behaviour in Islamic Perspective*, Pusat Riset dan Data Perkembangan Ekonomi Syariah/ PRIDES, 2008.
- Haneef, Mohamed Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komparatif Terpilih*, Alih Bahasa Suhetman Rosyidi, Cet. Pertama. Malaysia: Airlangga Universitas Press; Fakultas Ekonomi, 2006.

http://fe.umj.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=157:workshop&catid=42:fe-articles&Itemid=94

<http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2077036-pengertian-konsumsi-menurut-para-ahli/#ixzz1Ir9tk3nN>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konsumsi> dan <http://rasiam.multiply.com/journal>

Ibn ‘Abdillah Asy-Syabili, DR. Yusuf, *Maqasidu At-Tasyri’I Al-Islami*, Artikel/ materi yang disampaikan dalam sebuah pengajian pada Pondok Pesantren Al-Islami di Wasyinton.

Ibn Ahmad Al-Haritsi, Jaribah, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*, Alih Bahasa Asmuni Solihan Zamakhsyari, Cet. 1, Jakarta : Khalifa, 2006.

Ibn Mukhtar Al-Khadimi, DR. Nurrudin, *Ilmu Al-Maqashidi Asy-Syar’iyati*, Cet. Pertama. Riyadh: Maktabah Al-‘Abikan, 2001.

Indarini, Nurvita, *Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Ekonomi Kerakyatan*, diakses dari <http://akupunmenulis.wordpress.com/2009/07/22/produksi-konsumsi-distribusi-dan-ekonomi-kerakyatan/>

Karim, A. Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi ketiga, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Luqman, *Biografi M. A Mannan*, Artikel yang diakses melalui Maillis Ekonomi Syariah dari <http://luqmannomic.wordpress.com/2007/09/18/dr-abdul-mannan/>.

Mannan, Muhammad Abdul, *Islamic Economics; Theory and Practice Foundation of Islamic Economics*, Alih Bahasa Drs. M. Nastangin. Edisi Lisensi. Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1993.

_____, *Sertifikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam*. Terj. Tjasmijanto dan Rozidyanti. Depok: CIBER dan PKKT-UI, 2001.

_____, *Ecinomics Development and Social Peace in Islam*, Bangladesh: Bangladesh Social Peace Foundation, 1989.

_____, *The Making of Islamic Economic Society; Islamic Dimensions in Economic Analysis*, Kairo: International Association of Islamic Banks, 1984.

Manullang, M. dan Sragian L.D., *Ilmu Ekonomi I*, Medan: Sinar Harapan, 1971.

Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, Cet. Pertama, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007.

- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed: revisi, cet. Ke-8. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.
- Muflih, Muhammad. M.A, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Nashiruddin, Al-Albany, M., *Muktashar Shahih Muslim*, Alih Bahasa. Elly Latifah, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-9. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Edisi.1-1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Qardhawi, Yusuf, DR., *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainul Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ridwan, Drs. M. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Edisi Terlaris. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Sa'ad Marthon, DR. Said, *Al-Madkhal Li al-Fikri Al-Iqtishaad fi al-Islam*, Alih Bahasa Ahmad Ikrom dan Dimyauddin, Cet. Pertama, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Sarkaniputra, Murasa, *Dakwah bil Hal dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Vol. 3, No. 2. Jakarta: Juahar, 2002.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonosia, 2004.
- Suheri, *Ekonomi Mikro, Perilaku Konsumen*, data yang diakses dari <http://suherilbs.wordpress.com/ekonomi-mikro/perilaku-konsumen/>,
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers. ed, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Cet. Kedua. Jakarta: CV. Rajawali dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1985.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Cet. 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suprayitno, Eko, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Yahya, Muhtar dan Fatkhurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1986.

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan.....	34
Gambar. 2 Jenjang Kebutuhan Manusia.....	61
Gambar. 3 Pilihan Konsumen Muslim.....	68
Gambar. 4 Proses dan Fungsi Konsumsi.....	76